

**POLA ASUH ORANG TUA DAN GAYA BELAJAR SISWA
DI MI MUHAMMADIYAH 1 SLINGA KECAMATAN
KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA**



TESIS

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

**TRIYONO
NIM 201763048**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Nama : TRIYONO
NIM : 201763048
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.
NIP.196409161998032001

Tanggal:

Pembimbing

Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19720420 2003121001

Tanggal:



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 719 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Triyono
NIM : 201763048
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga

Telah disidangkan pada tanggal **22 Juni 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 23 Juni 2022

Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

**POLA ASUH ORANG TUA DAN GAYA BELAJAR SISWA
DI MI MUHAMMADIYAH 1 SLINGA KECAMATAN KALIGONDANG
KABUPATEN PURBALINGGA**

Oleh

TRİYONO

NIM.201763048

ABSTRAK

Pola asuh adalah pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh dalam masyarakat umumnya benuansa dari yang sangat permisif yaitu sikap dan pandangan yang memperbolehkan dan mengizinkan semua hal, sampai yang sangat otoriter dimana orang tua cenderung membatasi dan mempunyai kendali yang ketat kepada anak. Gaya belajar merupakan cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Setiap siswa memiliki gaya atau cara belajar yang disukai masing-masing. Gaya belajar siswa tentunya penting untuk diperhatikan bagi seorang pendidik. Sebagai seorang pendidik harus melakukan persiapan-persiapan dengan mempertimbangkan strategi dan metode apa yang akan dipakai untuk menyampaikan materi, sehingga materi dapat disampaikan kepada siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk pola asuh dan gaya belajar siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan atau metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk menganalisis secara mendalam dan mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa dan aktifitas sosial, sikap, pemikiran dan kepercayaan persepsi orang secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di simpulkan sesuai dengan rumusan masalah bahwa Pola asuh orang tua di kelas VI MI Muhammadiyah 01 Slinga dominan pada Demokratis, dan paling sedikit pada pola asuh permisif. Sedangkan untuk Gaya belajar siswa MI Muhammadiyah 01 Slinga adalah gaya belajar visual yang cenderung mendominasi.

Kata kunci : pola asuh dan gaya belajar

*PARENTING PATTERNS AND STUDENTS' LEARNING STYLES AT MI
MUHAMMADIYAH 1 SLINGA KECAMATAN KALIGONDANG KABUPATEN
PURBALINGGA*

By

Triyono

NIM.201763048

ABSTRACT

Parenting is parenting that applies in the family, namely how the family shapes the behavior of the next generation in accordance with good norms and values and in accordance with community life. Parenting patterns in society are generally nuanced from very permissive, namely attitudes and views that allow and allow all things, to very authoritarian ones where parents tend to limit and have tight control over their children. Learning style is the way we prefer to think, process and understand information. Each student has their own preferred style or way of learning. Student learning styles are certainly important for an educator to pay attention to. As an educator, you must make preparations by considering what strategies and methods will be used to deliver the material, so that the material can be delivered to students who have different learning styles well. This study aims to describe the form of parenting and student learning styles at MI Muhammadiyah 1 Slinga, Kaligondang District, Purbalingga Regency.

This research uses descriptive analytical research with a qualitative approach or method. Qualitative research is a research that is shown to analyze in depth and describe a phenomenon, social events and activities, attitudes, thoughts and beliefs of people's perceptions individually or in groups.

Based on the results of the study, it can be concluded that according to the formulation of the problem, the parenting style of parents in class VI MI Muhammadiyah 01 Slinga is dominant in democratic, and the least in permissive parenting. Meanwhile, the learning style of MI Muhammadiyah 01 Slinga students is a visual learning style that tends to dominate.

Keywords: parenting and learning style

TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba"	b	Be
ت	ta"	t	Te
ث	sa"	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ha"	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra"	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa"	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa"	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge

ف	fa"	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap, dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

1	_____	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
	Contoh	كُتِبَ	Ditulis	<i>Kataba</i>
2		<i>kasrah</i>	Ditulis	I
	Contoh	ذُكِرَ	Ditulis	<i>Žukira</i>
3	و	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U
	Contoh	يُظهِبُ	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

2. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	<i>ā</i>
	جَاهِلِيَّه	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	<i>Fathah + ya"mati</i>	ditulis	<i>Ā</i>
	تَنْسَى	ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya mati</i>	ditulis	<i>Ī</i>
	كَرِيم	ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Ū</i>

3. Vokal Rangkap (*diftong*)

1	<i>Fathah + ya mati</i>	Ditulis	Ai
	كَافٍ	Ditulis	<i>Kaifa</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	حَوْل	Ditulis	<i>ḥaula</i>

C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

D. Bila ta'marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau ḍammah

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakātal-fīr</i>
------------	---------	--------------------

E. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

مُعَدَّة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

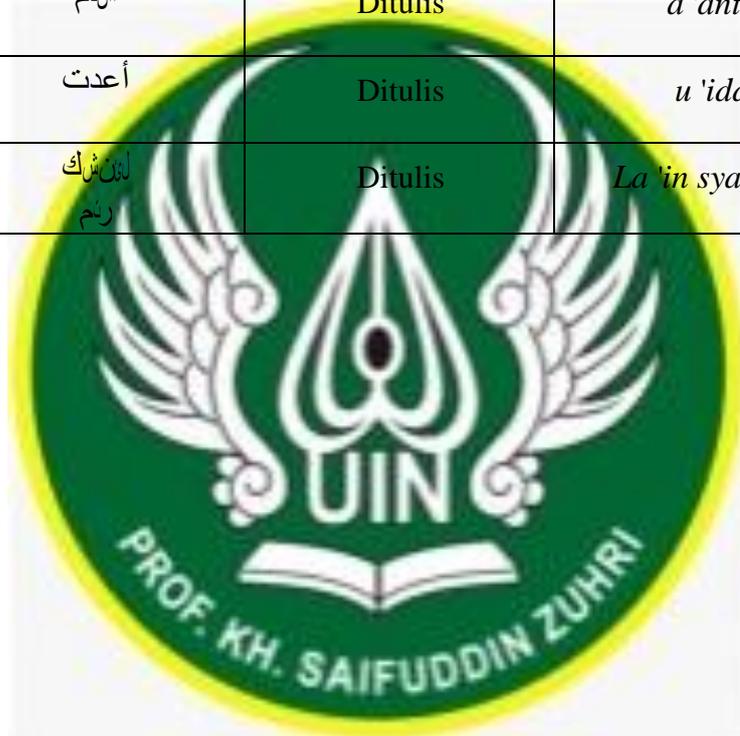
2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a 'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>u 'iddat</i>
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّنَا	Ditulis	<i>La 'in syakartum</i>



MOTTO

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبِرُّ الْبَقِيَّةُ الصَّلِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”



PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa syukur dan bahagia tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta, almarhum Bapak Ruswan dan Ibu Wartinah serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan moril, materi, serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya;
2. Dosen pembimbing, penguji dan pengajar yang selama ini telah tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya agar saya menjadi lebih baik;
3. Isteri tercinta Susanti, anakku tercinta Najwa Nailah Yumna dan Akhdan Nawaf Abqari, terimakasih atas semua dukungan dan doanya selama ini. Kalian adalah inspirasi sekaligus motivasi dalam menyelesaikan tesis ini;
4. Sahabat dan teman sejawat yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan bantuan sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan target yang penulis harapkan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selama penulisan tesis ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, bimbingan dan kerjasama dengan **berbagai** pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak- pihak yang telah membantu dalam proses penulisan, yaitu:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti Program Magister di lembaga yang dipimpinnya;
3. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.,Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah membantu dan memfasilitasi penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis;
4. Dr. Rohmat, S.Ag, M.Pd. selaku Pembimbing yang dengan sabar dan penuh ketelitian senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis untuk memberikan hasil yang terbaik. Sikap dan kerjasama beliau yang senantiasa memacu dan mengembangkan potensi yang dimiliki penulis;
5. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi;

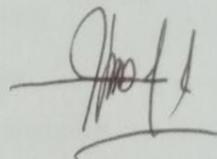
6. Seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, Orang tua siswa, siswa-siswi, dan staf karyawan) MI Muhammadiyah 1 Slinga, yang telah bekerjasama memberikan data dan informasi serta bantuan lainnya selama penulis melakukan penelitian ini;
7. Teman-teman seperjuanganku di kelas Magister PGMI angkatan 2020, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya serta semoga keilmuan yang kita dapatkan menjadi bekal dalam pengabdian kita kepada Allah SWT, bangsa, dan negara;
8. Semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan Jaza Kumullah ahsanaljaza dan semoga segala bantuan, dorongan, bimbingan, simpati, dan kerjasama yang telah diberikan diterima oleh Allah SWT sebagai amal shalih.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto,

Penulis,



Triyono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vi
TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO.....	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat/Signifikansi Penelitian.....	8
E. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II POLA ASUH DAN GAYA BELAJAR SISWA DI MI MUHAMMADIYAH 1 SLINGA	
A. Pola Asuh dan Gaya Belajar	
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	10
2. Gaya Belajar.....	17
B. Penelitian Relevan.....	23
C. Kerangka Berfikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Subyek Penelitian.....	36

D. Metode Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	41
F. Teknik Uji Keabsahan Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum MI Muhammadiyah 1 Slinga	
1. Profil Singkat MI.....	44
2. Visi, Misi, dan Tujuan, Target Sekolah.....	45
3. Prestasi MI.....	47
4. Struktur Organisasi Sekolah.....	48
5. Keadaan Pendidik Tenaga Pendidik.....	48
6. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	50
B. Deskripsi Hasil Penelitian Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga	
1. Pola Asuh di MI Muhammadiyah 1 Slinga	
a. Pola Asuh Permisif.....	54
b. Pola Asuh Otoriter.....	56
c. Pola Asuh Demokratis.....	57
2. Gaya Belajar di MI Muhammadiyah 1 Slinga	
a. Gaya Belajar Visual.....	59
b. Gaya Belajar Auditorial.....	63
c. Gaya Belajar Kinestetik.....	65
C. Analisis dan Pembahasan Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga	
1. Pola Asuh di MI Muhammadiyah 1 Slinga	
a. Pola Asuh Permisif.....	68
b. Pola Asuh Otoriter.....	68
c. Pola Asuh Demokratis.....	69
2. Gaya Belajar di MI Muhammadiyah 1 Slinga	
a. Gaya Belajar Visual.....	69
b. Gaya Belajar Auditorial.....	69
c. Gaya Belajar Kinestetik.....	70

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

1. Simpulan	73
2. Implikasi	73
3. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

SK PEMBIMBING TESIS

SURAT IJIN PENELITIAN

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Informan Peneliti.....	39
Tabel 2	Data Informan Siswa	40
Tabel 3	Data Informen Wali Siswa	41
Tabel 4	Struktur Organisasi MI Muhammadiyah 1 Slinga	48
Tabel 5	Data Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan di MI Muhammadiyah 1 Slinga	49
Tabel 6	Data Peserta didik MI Muhammadiyah 1 Slinga Tahun Pelajaran 2021/2022.....	50
Tabel 7	Data keadaan Fasilitas MI Muhammadiyah 1 Slinga	51
Tabel 8	Data Kaadaan Peserta didik Kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga	53
Tabel 9	Data Orang Tua Dengan Pola Asuh Permisif	55
Tabel 10	Data Orang Tua Dengan Pola Asuh Otoriter	56
Tabel 11	Data Orang Tua Dengan Pola Asuh Demokratis	58
Tabel 12	Data Siswa Belajar Visual	60
Tabel 13	Data Siswa Belajar Auditorial	65
Tabel 14	Data Siswa Belajar Kinestetik	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Wawancara dengan Orang Tua Peserta Didik.....	57
Gambar 2	Wawancara dengan Peserta Didik.....	60
Gambar 3	Wawancara dengan Wali Kelas VI	62
Gambar 4	Bersama Peserta didik Kelas VI.....	65
Gambar 5	Bersama Peserta didi Kelas VI Saat Wawancara Gaya Belajar Kinestetik	66



BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Unesco merupakan lembaga perserikatan bangsa-bangsa yang bergerak dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan mempunyai empat pilar pendidikan yaitu *learning to know* atau pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan belajar untuk mengetahui, *learning to do* atau belajar untuk melakukan sesuatu, *learning to be* belajar menjadi seseorang dan *learning to live together* atau belajar menjalani kehidupan bersama.

Konsep pilar-pilar tersebut diterapkan pada sistem pendidikan negara Indonesia untuk mempersiapkan generasi masa depan agar mampu berperan aktif dalam segala bidang. Tujuan pendidikan seperti ini untuk mewujudkan kehidupan masyarakat sosial yang berkeadaban, cerdas, aktif, kreatif dan mengutamakan persatuan dan keasatuan bangsa.¹ Masyarakat saat ini masih percaya bahwa upaya meningkatkan sumber daya manusia berada pada lembaga pendidikan yaitu sekolah, dimana tujuan adanya sekolah adalah meningkatkan ilmu pengetahuan, intelektual, perilaku, ketrampilan dan peningkatan aspek spriritual.

Siswa adalah salah satu komponen dari lembaga pendidikan yang sangat mudah terlihat di masyarakat. Hal ini dikarenakan siswa menjadi produk atau *output* dari lembaga pendidikan tertentu berkaitan dengan nilai ujian berstandar yang di selenggarakan pemerintah. Hasil belajar siswa yang kurang memuaskan tidak bisa hanya menyalahkan pihak sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, namun kesalahannya berada pada diri siswa sendiri. Hal ini dikarenakan waktu siswa di lingkungan sekolah hanya sekitar lima sampai enam jam sehari, sedangkan sisanya siswa tersebut berada di lingkungan keluarga masing-masing.

¹ Tim Penyusun Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Kegiatan Ektra Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Gama Republik Indonesia), hlm. 7.

Idealnya siswa itu mempunyai kebiasaan belajar yang bagus seperti memiliki rencana belajar yang terjadwal, tempat belajar yang mendukung, serta



dapat memiliki perhatian yang penuh dalam menekuni materi yang diajarkan. Namun pada kenyataannya, lingkungan siswa banyak yang kurang mendukung sampai kurang adanya dukungan orang tua. Hal ini dikarenakan ada beberapa alasan dari mulai orang tua yang sibuk bekerja, maupun orang tua yang tidak mempunyai perhatian yang lebih tentang pendidikan kepada anaknya. Pola asuh orang tua siswa inilah yang masih menjadi salah satu faktor dimana siswa belum bisa optimal dalam belajar.

Menjadi orang tua merupakan kebahagiaan tersendiri bagi orang dewasa yang telah melakukan pernikahan. Mengemban amanat yang dititipkan oleh Allah SWT yaitu memiliki seorang anak yang harus dididik dan dikembangkan dengan baik. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian pada anak. Perkembangan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh apa yang ia terima pada masa *golden age* yaitu usia 0-6 tahun pertama kehidupan serta kemampuan untuk melewati setiap fase perkembangan, apabila seorang anak mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang baik maka akan mengakibatkan anak memiliki kepribadian yang baik pada saat dewasa.

Lingkungan pertama yang ditemui seorang anak adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara. Dalam interaksinya seorang anak mengadaptasi dari apa yang dilihat dan dipelajari di dalam keluarga. Seorang anak yang dibesarkan oleh keluarga yang memiliki intensitas emosional yang tinggi maka akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya ketika ia dewasa. Pengasuhan dan pendidikan yang baik dari keluarga sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Pengertian keluarga dapat dilihat dalam arti kata yang sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga kompleks, atau keluarga Indonesia. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua

sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.²

Pendapat lain mengatakan bahwa pola asuh adalah pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh dalam masyarakat umumnya bernuansa dari yang sangat permisif yaitu sikap dan pandangan yang memperbolehkan dan mengizinkan semua hal, sampai yang sangat otoriter dimana orang tua cenderung membatasi dan mempunyai kendali yang ketat kepada anak. Pola asuh dalam suatu masyarakat dapat dikatakan homogen bila dapat diterima sebagai pola asuh oleh seluruh keluarga yang hidup dalam masyarakat itu. Jadi merupakan pola asuh dari suatu etnik misalnya Jawa, Sunda, Bali dan sebagainya.³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka sebagai penerus keluarga dalam mempersiapkan kehidupan selanjutnya sesuai adat kebiasaan di lingkungan masing-masing serta berdasarkan pengalaman atau ilmu yang didapatkan dari orang tua masing-masing.

Menurut para ahli ada beberapa pola asuh yang dapat kita bagi menjadi beberapa jenis. Pertama, Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau

² Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", dalam *jurnal ThufuLA*, Volume Vol. 5 | No. 1 | Januari-Juni 2017. hlm. 103-122.

³ Tony Setiabudi, *Anak Unggul Berotak Prima*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 212.

memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Kedua pola asuh Otoriter, dimana pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya diimbangi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut diantaranya adalah orang tua mengekang anaknya untuk bergaul dan memilih orang yang menjadi teman akrabnya, orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat, anak harus menuruti keinginan orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak, orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi diluar maupun didalam rumah, orangtua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Ketiga, Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran pemikiran.⁴

Berdasarkan pembagian beberapa jenis pola asuh diatas, realita kehidupan nyata yang sering kita lihat di lapangan adalah pola asuh yang sederhana dan bersifat turun temurun. Dimana keluarga muda akan mengasuh atau memperlakukan anak-anak mereka seperti yang dilakukan oleh kedua orang tua mereka. Perbedaannya adalah pada zaman sekarang ini orang tua muda dapat lebih banyak mengakses ilmu tentang pola asuh anak melalui telepon pintar atau gawai. Beberapa hal yang perlu diuji kebenarannya bisa di akses melalui gawai tersebut. Serta mencari beberapa pengetahuan yang sudah terbukti kebenarannya melalui beberapa pakar dibidangnya masing-masing. Hal inilah yang membentuk cara belajar anak mereka ketika mulai menempuh dunia pendidikan.

⁴ Al.Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokrasi*, (Jakarta:Gramedia 2014), hlm.12-16.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan sebagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.⁵ Pada zaman sekarang belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai macam hal, salah satunya yaitu gaya belajar.

Gaya belajar merupakan cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Setiap siswa memiliki gaya atau cara belajar yang disukai masing-masing. Dalam hal ini gaya belajar dibagi menjadi 3 jenis, yaitu visual (gambar), auditori (suara), dan kinestetik (gerak). Hal ini dapat terlihat ketika kita memperhatikan siswa saat proses belajar berlangsung, seperti siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tertarik pada materi yang menggunakan gambar-gambar.

Gaya belajar siswa tentunya penting untuk diperhatikan bagi seorang pendidik. Sebagai seorang pendidik harus melakukan persiapan-persiapan dengan mempertimbangkan strategi dan metode apa yang akan dipakai untuk menyampaikan materi, sehingga materi dapat disampaikan kepada siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dengan baik.

Orang-orang bertipe visual memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) rapi dan teratur, (2) teliti terhadap detail, (3) mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar, (4) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal, (5) biasanya tidak terganggu oleh keributan, dan (6) mengingat dengan asosiasi visual. Sedangkan orang-orang bertipe auditori memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) mudah terganggu oleh keributan, (2) senang membaca dengan keras dan mendengarkan, (3) suka berbicara, suka berdiskusi, (4) menggerakkan bibir saat membaca, dan (5) belajar dengan mendengar dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat. Dan orang-orang dengan tipe kinestetik memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak, (2) ingin melakukan segala sesuatu, (3) belajar

⁵ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 5

melalui memanipulasi dan praktik, dan (4) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.⁶

Berdasarkan tipe-tipe gaya belajar tersebut, hampir setiap siswa belum memahami tipe gaya belajar mereka sendiri, sehingga prestasi belajar siswa tersebut belum optimal. Selain itu guru juga belum mengetahui tentang gaya belajar dari masing-masing siswa di kelasnya. Guru mengajar dengan pola mengajar mereka sendiri tanpa mengetahui gaya belajar siswa masing-masing, sehingga menciptakan gaya belajar siswa yang homogen atau sama. Apalagi pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang menjadikan guru lebih ekstra dalam mengajar, demi menciptakan pembelajaran yang kondusif dan bermakna.

Dalam proses pembelajaran, pola asuh dan gaya belajar merupakan salah satu kunci terciptanya keberhasilan. Oleh karena itu jika pola asuh orang tua sampai salah maka dapat menyebabkan hasil belajarnya kurang maksimal. Begitu juga gaya belajar siswa, jika guru tidak paham dan salah didalam menerapkan gaya belajar terhadap siswa maka siswa akan cepat bosan dan tidak bersemangat didalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar yang dapat kita lihat adalah MI Muhammadiyah 1 Slinga. Madrasah ini terletak di Desa Slinga, Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga berdiri pada tahun 1950 dan merupakan MI tertua di Kecamatan Kaligondang. Tujuh puluh dua tahun sudah MI Muhammadiyah Slinga mengabdikan untuk masyarakat di sekitar Madrasah untuk tetap menjadi lembaga yang berkualitas dan tetap bertahan di berbagai zaman. Masih bertahannya MI Muhammadiyah 1 Slinga, menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat sekitar Madrasah ini cukup tinggi. Banyak masyarakat memasukan anak-anaknya di MI Muhammadiyah 1 Slinga dengan harapan anaknya dapat belajar agama dan ilmu umum secara bersamaan.

⁶ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2013), hlm. 213.

Ketika anak-anak mereka disekolahkan di MI Muhammadiyah 1 Slinga tersebut, dimana porsi pelajaran ilmu agama dan ilmu umum seimbang, maka perlakuan orang tua pun akan berbeda dengan perlakuan orang tua yang memasukan anaknya di Sekolah Dasar pada umumnya.

Keadaan yang terjadi di MI Muhammadiyah 1 Slinga adalah di mana sekolah ini menampung peserta didik dari berbagai desa yang tentunya mempunyai karakter yang berbeda-beda didalam mengasuh anaknya. Sebagai orang tua dalam menentuka sekolah yang anak inginkan merupakan bagian dari pola asuh orang tua terhadap anaknya dengan tujuan tertentu. Sedangkan kemampuan guru dalam menyerap materi yang diberikan guru bisa dilihat dari kebiasaan atau gaya belajar guru. Pola asuh yang didapatkan setiap peserta didik di MI Muhammadiyah 1 Slinga tentunya berbeda beda, tergantung dari bagaimana orang tua memberikan pola pengasuhan kepada anaknya. Disini peneliti tertarik dengan permasalahan bagaimana kalau siswa diasuh oleh orangtua yang permisif, otoriter, demokratis. Dilihat dari tiga pola asuh tersebut, pola asuh manakah yang lebih dominan yang ada di MI Muhammadiyah 1 Slinga. Ditambah lagi peneliti ingin mengetahui bagaimana gaya belajar siswanya sehingga para siswa bisa mempunyai prestasi yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pola Asuh dan Gaya Belajar Siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari kajian rumusan persoalan tersebut, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga kecamatan kaligondang Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari kajian yang dihasilkan, penulis mengharapkan kajian ini dapat dimanfaatkan untuk sekolah khususnya dalam Pola asuh orang tua dan gaya belajar terhadap disiplin belajar siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi madrasah dalam rangka memperluas khazanah keilmuwan, tentang pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

2) Bagi Guru

Kajian dapat menjadi referensi yang mapan untuk dapat dijadikan pilihan dalam memahami pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

3) Bagi Penulis

Kajian ini menjadi kepustakaan yang dapat menjadi acuan penulis berikutnya khususnya pada bidang dan tema yang memiliki kesamaan.

D. Sistematika Penulisan

Penelitian tesis ini agar lebih terarah dan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka peneliti memberikan gambaran pembahasan yang sistematis. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang diungkap melalui alasan-alasan akademis, rumusan masalah yang harus dijawab, tujuan dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai setelah penelitian dilakukan, penelitian relevan untuk menjaga keaslian, jenis metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan sebagai acuan dalam alur penelitian.

Bab kedua merupakan bab yang berisi tentang pola asuh dan gaya belajar.

Bab ketiga merupakan bab yang akan menyajikan tentang gambaran umum lingkungan hidup dan lingkungan belajar siswa.

Bab keempat merupakan bab yang membahas tentang analisis dan pembahasan tentang pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

Bab kelima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil temuan di lapangan dan saran-saran yang berisi rekomendasi terkait kendala yang dialami di lapangan.



BAB II

POLA ASUH ORANG TUA DAN GAYA BELAJAR SISWA

A. Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Siswa

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”, menurut kamus besar bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara, bentuk, dan struktur yang tetap. Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik), membimbing, dan memimpin.

Sebagaimana diketahui, setelah anak dilahirkan, dia harus mengikuti proses pembentukan kepribadian di tengah-tengah keluarga. Mula-mula sebagai anak, ia tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarganya. Barulah beberapa tahun, ketika bertumbuh dan berkembang sebagai remaja, ia mulai keluar dari lingkungan keluarga yang sempit untuk mengenal berbagai faktor lain di luar keluarga.

Keluarga adalah faktor yang paling kuat pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian seorang remaja. Patut diketahui bahwa di dalam budaya Indonesia yang dimaksud keluarga tidak hanya terdiri dari keluarga inti (nucleus family), yakni ayah, ibu, dan saudara kandung, tetapi juga keluarga besar (extended family) yang mencakup kakek, nenek paman, bibi, dan seterusnya. Betapa kuatnya pengaruh keluarga inti terhadap pembentukan kepribadian seorang remaja tampak dari peribahasa yang mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Makna dari peribahasa ini adalah bahwa kepribadian anak itu tidak akan jauh dari kepribadian orang tua.

Pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orangtua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri,

memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.⁷

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh merupakan cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Model pengasuhan merupakan perlakuan keluarga yang dilakukan terus menerus sehingga membentuk pola pengasuhan keluarga. Konsep ini dapat melihat bagaimana pola interaksi anak, pola asuh orangtua terhadap anak-anak mereka dan bagaimana cara mereka mendidik anak-anak mereka.

Pola asuh juga dapat dikatakan tentang tata cara mendidik dan memelihara serta membimbing keluarga sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga. Orang tua akan meletakkan dasar-dasar moral, etika dan perilaku yang baik pada anak-anaknya sehingga tercipta sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga maupun masyarakat.

Adapun faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orangtua dalam keluarga, diantaranya adalah :

- a) Budaya setempat, yang meliputi norma, aturan dan adat serta budaya yang berkembang di daerah tertentu.
- b) Ideologi orangtua, orangtua cenderung akan menurunkan ideologi yang dianutnya dengan harapan bahwa nilai-nilai yang ada dalam ideologi tersebut akan menjadi sikap mental dalam diri anak-anaknya.
- c) Letak geografis dan norma-norma etis. letak suatu daerah akan menentukan kebiasaan dan budaya pada komunitas tertentu, misalnya orang yang tidak di daerah perkotaan tidak akan sama pola hidupnya dengan orang yang ada di pedesaan.

⁷ Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, (Bengkulu : CV. Zigie Utama, 2021), hlm. 11

- d) Orientasi religius orangtua yang menganut agama dan keyakinan. orangtua yang memiliki agama dan keyakinan tertentu selalu ingin anak-anaknya mengikuti agama dan keyakinannya.
- e) Status ekonomi. keadaan ekonomi seseorang sangat berpengaruh terhadap pola pengasuhan yang diberikan kepada anak-anaknya yang cenderung dianggap oleh orangtua sesuai dengan kebutuhan anak.
- f) Bakat dan kemampuan orangtua. Orangtua yang cerdas akan sangat mudah memahami karakteristik, minat, dan bakat anak, sehingga pola pengasuhan akan disesuaikan dengan kondisi anak.
- g) Gaya hidup. gaya hidup komunitas tertentu sangat menentukan pola asuh antara orangtua dan anak.⁸

Berdasarkan beberapa faktor di atas pola asuh menjadi sangat beragam tergantung orangtua memilih yang mana yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan belajar anak-anaknya. Selain faktor-faktor di atas ada beberapa faktor lain yang dianggap berpengaruh terhadap pola pengasuhan orang tua, antara lain adalah :

- a) Faktor sosial ekonomi

Dari beberapa penelitian diketahui bahwa orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibanding orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah. Orang tua dari golongan ini cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kekuasaan mereka. Orang tua dari kelas ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan kepekaan anak dalam

⁸ Hayati Nufus dan La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qolbu Dalam Membina Perkembangan Belajar Anak* (Ambon : LP2M, 2020), hlm. 25-26

berhubungan dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru.

b) Faktor tingkat pendidikan

Dari berbagai hal pendidikan ditemukan bahwa orang tua yang bersikap demokratis dan memiliki pandangan mengenai persamaan hak antara orang tua dan anak cenderung berkepribadian tinggi. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya terlihat sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak

c) Jumlah anak

Jumlah anak juga mempengaruhi pola asuh tersebut. Orang tua yang hanya memiliki 2-3 anak akan menggunakan pola asuh otoriter. Dengan digunakannya pola asuh ini orang tua dapat tercipta ketertiban rumah.

d) Nilai-nilai yang dianut orang tua

Paham *equalitarium* menempatkan kedudukan anak sama dengan orang tua, dianut oleh banyak orang tua dengan latar belakang budaya barat. Sedangkan pada budaya timur orang tua masih menghargai kepatuhan anak.⁹

Berdasarkan keterangan di atas, bahwasanya faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Sehingga suatu bentuk pola asuh sangat tergantung pada bagaimana keluarga atau pendidik menata pola dalam mengasuh disesuaikan dengan faktor-faktor

⁹ Hayati Nufus dan La Adu, *Pola Asuh...*, hlm.29

pengaruh yang ada. Oleh karena itu, suatu system pola asuh sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu membentuk sistem pola asuh otoriter, permisif, demokratis, atau bahkan mengkolaborasikan ketiga pola di atas sebagai suatu klasifikasi tertentu.

Adapun jenis-jenis pola asuh menurut para ahli meliputi pertama, pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya diimbangi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut diantaranya adalah orang tua mengekang anaknya untuk bergaul dan memilih orang yang menjadi teman akrabnya, orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat, anak harus menuruti keinginan orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak, orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi diluar maupun didalam rumah, orangtua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggungjawab. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁰

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
- b. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat kecil.
- c. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Pola pengasuhan otoriter akan menimbulkan dampak terhadap perkembangan anak sebagai berikut:

- a. Anak mudah tersinggung.
- b. Anak menjadi lebih penakut.
- c. Anak menjadi pemurung dan merasa tidak bahagia.
- d. Anak mudah terpengaruh dan mudah stress.

¹⁰ Al.Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokrasi...*, hlm 12

- e. Anak tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

Kedua, pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Pola asuh permisif menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek berikut ini yaitu, orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya, orang tua kurang memperhatikan kebutuhan anaknya, orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya, orang tua tidak peduli dengan kegiatan kelompok yang diikuti oleh anaknya dan orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.¹¹

Pola asuh permisif sendiri memiliki ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

- a. Orang tua bersikap *acceptance* (dukungan) tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- b. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan dan keinginannya.
- c. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini adalah sebagai berikut:

- a. Anak bersikap impulsif dan agresif.
- b. Anak suka memberontak dan tidak percaya diri.
- c. Anak suka mendominasi dan prestasi rendah.

¹¹ Al.Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh...*, hlm. 14

Ketiga, pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhnya sebagai berikut: orang tua responsif terhadap kebutuhan anak, orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk, orang tua hangat dan membimbing anak, orang tua melibatkan anak dalam setiap keputusan, orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak, orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anaknya, orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga dan orang tua menghargai disiplin anak.¹²

Pola asuh demokrasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Adapun dampak dari pola asuh ini adalah sebagai berikut:

¹² Al.Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh...*, hlm. 14

- a. Anak memiliki rasa percaya diri.
- b. Anak bersikap bersahabat dan mampu mengendalikan diri.
- c. Anak bersikap sopan dan mau bekerja sama.
- d. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berorientasi pada prestasi.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa pola asuh orang tua yang ada di masyarakat secara umum ada tiga jenis yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Dimana masing-masing pola asuh tersebut mempunyai kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Berawal dari pola asuh inilah anak akan mempunyai sifat, kebiasaan, dan kehidupan yang akan mereka bawa sampai dewasa. Termasuk dalam hal pendidikan, anak akan mempunyai gaya belajar yang lebih dominan dan sesuai dengan karakter hasil dari pola asuh orang tua mereka masing-masing.

2. Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh. Seorang pakar mengatakan *“a person's learning style is a combination of how he or she perceives, then organizes and processes information”*¹³ Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Para peneliti menggunakan istilah yang berbeda dan menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar siswa, telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana siswa belajar. Pertama, bagaimana siswa menyerap

¹³ Bobbi De Porter, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*, (New York: Dell Publishing, 1992), hlm. 112

informasi dengan mudah dan kedua adalah cara siswa mengatur dan mengolah informasi tersebut.¹⁴

Apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang itu, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika suatu ketika, misalnya kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.¹⁵

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Adapun macam-macam gaya belajar yang sering kita ketahui meliputi (V-A-K) yang mempunyai kepanjangan Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik. Masing-masing individu manusia yang belajar sejatinya menggunakan ketiga gaya belajar tersebut, namun setiap orang akan mempunyai kecenderungan salah satu jenis gaya belajar yang lebih dominan.

Pertama, Gaya belajar visual (*visual learner*) menitik beratkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum ia memahaminya.

Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian

¹⁴ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan...*, hlm. 110

¹⁵ Hamzah Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 180

secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata).¹⁶

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata sangat memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.¹⁷

Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan bentuk suara, atau gerakan.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar visual memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera mata. Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya.

Adapun ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar visual diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Rapi dan teratur.
- b. Berbicara dengan cepat.
- c. Perencanaan dan pengatur jangka panjang yang baik.
- d. Teliti terhadap detail.

¹⁶ Sukadi, *Progressive Learning " learning by spirit"* (Bandung :MQSPublishing, 2008), hlm. 95.

¹⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 118.

¹⁸ Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 84-85.

¹⁹ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan...*, hlm. 116.

- e. Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi.
- f. Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka.
- g. Mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar.
- h. Mengingat dengan asosiasi visual.
- i. Biasanya tidak tergantung oleh keributan.
- j. Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulangnya.
- k. Pembaca cepat.
- l. Lebih suka membaca dari pada dibacakan.
- m. Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh serta bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek.
- n. Mencoret – coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat.
- o. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.
- p. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak.
- q. Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato.
- r. Lebih suka seni dari pada musik.
- s. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata – kata.
- t. Kadang – kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

Kedua, Gaya belajar auditorial (*auditory learners*) adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Artinya, kita harus mendengarkan terlebih dahulu baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi yang diperoleh. Siswa yang mempunyai gaya belajar ini

dapat belajar cepat dengan berdiskusi dan mendengarkan apa yang guru katakan.

Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar, misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian atau lagu).²⁰

Anak yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, gerakan-gerakan yang ia mengalami kesulitan.²¹

Adapun ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar auditorial diantaranya adalah sebagai berikut :²²

- a. Berbicara pada diri sendiri saat bekerja.
- b. Mudah terganggu oleh keributan.
- c. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
- d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
- e. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.
- f. Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita.
- g. Berbicara dalam irama yang terpola.
- h. Biasanya pembicara yang fasih.
- i. Lebih suka musik dari pada seni.
- j. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat.

²⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak...* hlm. 119.

²¹ Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...* hlm. 85.

²² Bobbi DePorter & Mike Hernacki, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan...*, hlm. 118.

- k. Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.
- l. Mempunyai masalah dengan pekerjaan – pekerjaan yang melibatkan visualisasi.
- m. Lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya.

Ketiga, gaya belajar kinestetik (*tactical learners*) ini kita harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar kita bisa mengingatnya. Gaya belajar ini merupakan aktivitas belajar dengan cara gerak, bekerja dan menyentuh. Siswa sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat.

Individu yang bertipe ini, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan.²³ Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.²⁴

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar kinestetik memperoleh informasi dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Individu yang mempunyai gaya belajar kinestetik mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Selain itu dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik diantaranya adalah sebagai berikut :²⁵

- a. Berbicara dengan perlahan.
- b. Menanggapi perhatian fisik.
- c. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka.

²³ Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hlm. 85.

²⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak...*, hlm. 119.

²⁵ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning...*, hlm.118.

- d. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.
- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
- f. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar.
- g. Belajar melalui manipulasi dan praktik.
- h. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
- i. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.
- j. Banyak menggunakan isyarat tubuh.
- k. Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama.
- l. Tidak dapat mengingat geografis, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu.
- m. Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.
- n. Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca.
- o. Kemungkinan tulisannya jelek.
- p. Ingin melakukan segala sesuatu.
- q. Menyukai permainan yang menyibukkan.

Jadi setiap siswa mempunyai gaya belajar yang bervariasi namun setidaknya dalam satu individu mempunyai gaya belajar yang dominan. Apakah siswa tersebut lebih baik penangkapan informasi dalam kegiatan pembelajaran dengan visual, auditorial maupun kinestetik.

B. Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan penelusuran penulis terhadap berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Guna hasil penelitian yang relevan ini untuk mengetahui letak posisi penelitian yang akan dilaksanakan, sehingga tidak terjadinya pengulangan penelitian yang serupa. Adapun penelitian dahulu yang relevan terhadap penelitian ini antara lain:

Pertama, Penelitian yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Sebuah Studi Kasus Empat Orang Tua Pemegang

Kartu KMS (Kartu Menuju Sejahtera) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta” sebuah tesis yang ditulis oleh Yusuf Hanafiah. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan pola asuh empat orang tua pemegang kartu KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. Hasil penelitiannya untuk orang tua Nisfu, sang ibu lebih sering menerapkan pola asuh dengan ancaman dan cenderung otoriter, sedangkan sang ayah permisif karena kedekatan Nisfu dengan sang ayah sedangkan sang ibu mempunyai watak keras sehingga cenderung lebih otoriter. Kemudian untuk Rahmat mempunyai kedua orang tua yang sama-sama permisif sehingga anak terlihat lebih bebas di rumah. Rahmat memiliki watak yang tempramental dan cenderung sulit untuk diatur sehingga kedua orang tuanya pasrah dan mengikuti keinginan anaknya. Sedangkan Azizah ibunya cenderung permisif sedangkan ayahnya cenderung melindungi anaknya disisi lain juga bersikap permisif sehingga kedua orang tua berhasil menjalin komunikasi dengan sang anak dengan baik. Arjun adalah anak yatim, sang ibu sangat permisif sehingga kedua orang tua berhasil menjalin komunikasi dengan sang anak dengan baik. Arjun adalah anak yatim, sang ibu sangat permisif kepada anak-anaknya dan tidak ada sikap otoriter.²⁶

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada meneliti tentang pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjeknya dimana penelitian terdahulu pada pemegang kartu KMS di tingkat sekolah menengah pertama sedangkan yang akan diteliti adalah pola asuh dan gaya belajar pada siswa di tingkat sekolah dasar.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Achmad Faidhullah yang meneliti tentang pola asuh orang tua karier ganda terhadap anak dalam pendidikan agama Islam sebuah studi kasus di lingkungan Masjid

²⁶ Yusuf Hanafiah, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Sebuah Studi Kasus Empat Orang Tua Pemegang Kartu KMS (Kartu Menuju Sejahtera) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta”, Tesis, Magister Pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Ahlusunah Wal Jama'ah Kanjuruhan Asri dan Graha Tlogomas Kota Malang. Hasil penelitiannya adalah kebanyakan orang tua berkarier ganda di daerah Kanjuruhan Asri dan Graha Tlogomas mempunyai karakteristik yaitu membagi jam mengasuh anak, Komunikasi antar pasangan, Mencari lingkungan yang baik, Sekolah dengan jam agama yang lebih banyak, dan membagi peran mengasuh anak serta menggunakan pola asuh demokratis.²⁷

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pola asuh pada anak, namun perbedaannya terletak pada lingkungan yang diteliti jika penelitian yang terdahulu di lingkungan sekitar masjid, penelitian yang akan dilakukan di lingkungan sekolah. Penelitian terdahulu pada kedua orang tua yang mempunyai pekerjaan, penelitian yang akan dilakukan pada orang tua wali siswa yang belum tentu bekerja semuanya. Serta penelitian yang akan dilakukan adalah tentang implementasi gaya belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Ketiga, Sebuah tesis yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan” Hasil penelitiannya meliputi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak terdapat perbedaan, dimana orang tua mengasuh anak ada yang memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak. Serta ada orang tua yang banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan anak, ada orang tua yang sedikit ruang bagi dialog timbal balik antara orang tua dan anak, mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan dan ada juga orang tua yang hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak. Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-

²⁷ Achmad Faidhullah, “Pola Asuh Orang Tua Karier Ganda Terhadap Anak Dalam Pendidikan Agama Islam; Studi Kasus Di Lingkungan Masjid Ahlusunah Wal Jama'ah Kanjuruhan Asri Dan Graha Tlogomas Kota Malang”, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

anaknyanya adalah tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi serta pekerjaan orang tua, dan kepribadian orang tua. Strategi orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak meliputi, keteladanan, pembiasaan dan menciptakan kondisi yang kondusif.²⁸

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua, namun perbedaannya berada pada tujuannya dimana peneliti terdahulu meneliti pola asuh untuk pembentukan karakter religius di sekolah menengah atas sedangkan penelitian yang akan dilakukan tentang pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa tingkat sekolah dasar.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah Fatmawati dengan judul Tesis Pola Asuh Demokratis Orang Tua Bekerja dalam Menanamkan Sikap Religius dan Sikap Hormat Anak Usia Remaja.²⁹ Penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana orang tua bekerja menanamkan sikap religius dan menghormati orang tua dengan pola asuh demokratis yang di terapkan pada anak remaja. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang melibatkan sepuluh narasumber orang tua yang berkerja. Serta data yang diperoleh menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menemukan bahwa orang tua bekerja dengan pola asuh demokratis mempunyai cara dalam menanamkan sikap religius dan menghormati orang tua yaitu dengan memberikan kebebasan berpendapat anak, bersikap terbuka satu sama lain, melakukan pengawasan, kontrol dan menciptakan aturan yang bersifat fleksibel. Adapun hambatan yang ada pada narasumber adalah terbatasnya waktu antara anak dan orang tua karena kesibukan bekerja, karakter masing-masing anak, adanya telepon pintar, pergaulan anak dan social media.

²⁸ Isnaini Martuti, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan", Tesis, Program Pasca Sarjana IAIN Bengkulu, 2021.

²⁹ Fauziyah Fatmawati, "Pola Asuh Demokratis Orang Tua Bekerja dalam Menanamkan Sikap Religius dan Sikap Hormat Anak Usia Remaja", Tesis, Program Pascasarjana IAIN Salatiga, 2021.

Antisipasinya meliputi orang tua memaksimalkan waktu yang ada dengan berusaha berkomunikasi seperti sebagai pendengar yang baik, serta selalau memantau kegiatan dengan bersosial media yang ada di telepon pintarnya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Fatmawati dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada pola asuh anak yang dilakukan oleh orang tua. Namun hal yang berbeda dari kedua penelitian diatas adalah Jika penelitian yang sudah dilakukan hanya memilih satu pola asuh yaitu demokratis, sampai pada bagaimana orang tua memperlakukan anaknya ditengah keterbatasan waktu karena bekerja. Sedangkan yang akan diteliti mencari pola asuh yang ada pada orang tua siswa pada MI Muhammadiyah 1 Slinga. Serta memetakan daripada gaya belajar siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

Tesis selanjutnya yang ditulis oleh Ririn Astika dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika MI se Kecamatan Ponggok” dilatarbelakangi oleh kurang minatnya siswa pada mata pelajaran matematika serta rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar visual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika karena adanya kesesuaian materi dengan gaya belajar tipe visual. Sedangkan gaya belajar auditori mempunyai pengaruh yang sedikit signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran matematika. Gaya belajar kinestetik mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap prestasi belajar matematika dengan catatan menggunakan metode yang tepat.³⁰

³⁰ Ririn Astika “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar siswa pada Mata Pelajaran Matematika MI se Kecamatan Ponggok”, Tesis, Pascasarjana IAIN Tulung Agung,, 2017.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sama-sama meneliti tentang gaya belajar siswa. Letak perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif dengan menyebarkan angket ke 30 responden kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan tentang gaya belajar yang tepat diterapkan pada mata pelajaran matematika. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif serta fokusnya pada bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah dan gaya belajar siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Imam Subawaih dan Anita Tri Rahayu yang berjudul Analisa Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap gaya belajar siswa di SMA kharismawita Jakarta Selatan. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode survey dengan 2 variabel, yaitu variabel x dan variabel y, dengan menganalisis tentang pola asuh orang tua yang berdampak pada gaya belajar siswa di sekolah. Sampel dalam penelitian ini dilaksanakan secara *sampling random* (acak). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa yaitu jumlah sampel ideal pada setiap populasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar angket tertutup.³¹

Perhitungan statistik menggunakan uji hipotesis yaitu uji t. Nilai koefisien determinasi (KD) sebesar 0,64%, berarti kontribusi hubungan variable X (pola asuh orang tua) hanya sebesar 0,64% saja, sisanya sebesar 99,36% dipengaruhi oleh faktor lain Hasil uji hipotesis dengan t tabel pada $df = 30 - 2 = 28$ dengan taraf signifikansi 10% didapat hasil 1,313. Sehingga hipotesis alternative (H_a) ditolak yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variable X (pola asuh orang tua) dengan variable Y (gaya belajar siswa). Adapun alasan ditolaknya H_a dan

³¹ Imam Subawaih dan Anita Tri Rahayu "Analisa Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan", dalam *Jurnal Research and Development Journal Of Education*, Vol. 3 No. 2 April 2017, hlm. 172-185

diterimanya H_0 adalah karakteristik siswa di SMA kharismawita yang berusia remaja dimana pada usia ini anak sudah dapat menentukan pola belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya tanpa pengaruh dari lingkungan di luar dirinya.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa, namun perbedaan terletak pada metode penelitian yang diambil, jika penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif dengan metode survey untuk menghitung adanya hubungan antara pola asuh terhadap gaya belajar siswa ditingkat atas, maka penelitian yang akan di lakukan adalah penelitian deksriptif kualitatif tentang pola asuh dan gaya belajar di sekolah tingkat dasar.

Penelitian ketujuh sebuah penelitian yang ditulis oleh Lias Tutik mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang, Jawa Timur dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Kebonsari 3 Kota Malang. Pelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa secara simultan.³²

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan orang tua siswa kelas IV yang berjumlah 42 siswa dan 42 orang tua siswa kelas IV SDN Kebonsari 3 Malang. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi, angket yang telah disusun berdasarkan variabel penelitian dan indikator penelitian dijabarkan menjadi 24 butir pernyataan menggunakan skala likert dengan nilai pensekoran meliputi : Sangat setuju (5), Setuju (4), Ragu-ragu (3), Tidak Setuju (2), Sangat tidak setuju (1). Analisis data dengan menggunakan uji statistik. Adapaun langkah yang digunakan dalam menguji data penelitian adalah dengan uji validitas, uji reabilitas, uji persarat yang menggunakan uji normalitas, uji linieritas, uji multikolonieritas, uji

³² Lias Tutik, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Kebonsari 3 Kota Malang" dalam *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, Volume 4, Oktober 2020, hlm. 501-510.

heteroskedastisitas, uji regresi linier berganda, hipotesis dengan menggunakan uji t dan uji f, dan analisis koefisien determinasi (R^2).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan model analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua dan gaya belajar sebagai variabel bebas terhadap hasil belajar sebagai variabel terikat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan dari 42 orang tua diperoleh data bahwa orang tua yang memiliki pola asuh demokratis dengan kategori yang tinggi sebesar 78,6%, orang tua yang memiliki pola asuh otoriter dengan kategori tinggi sebesar 7,1% dan orang tua yang memiliki pola asuh permisif sebesar 14,3%, dengan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka disimpulkan pola asuh orang tua secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh dari 42 siswa diperoleh data, siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan kategori sangat tinggi sebesar 45,2%, gaya belajar visual dengan presentase sebesar 35,7%, gaya belajar auditori dengan presentase sebesar 23,8%, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan gaya belajar secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar. (2) Ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar. (3) Terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan gaya belajar bersama terhadap hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sama meneliti tentang pola asuh orang tua di sekolah dasar dan gaya belajar siswa. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan pola asuh orang tua dan mendeskripsikan gaya belajar siswa di MI Muhammadiyah 01 Slinga. Serta Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif

sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Kedelapan penelitian Erni Fatmawati dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan, Gaya Belajar, dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang tergolong dalam penelitian *Ex-Post Facto* yaitu meneliti sebuah peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui factor yang menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Desain penelitian menggunakan kausal komparatif dengan tujuan untuk menyelidiki peristiwa yang telah terjadi dan mencari kembali faktor yang menjadi penyebab tanpa adanya perlakuan (*treatment*).³³

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji persyaratan analisis, dan menguji hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Pola asuh orang tua berada pada kategori sangat tinggi (2) lingkungan cenderung berada pada kategori tinggi (3) gaya belajar cenderung berada pada kategori cukup dan (4) motivasi cenderung berada pada kategori tinggi. Variabel bebas pola asuh orang tua, lingkungan, gaya belajar, dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar adalah gaya belajar, kemudian lingkungan, motivasi, dan yang paling rendah pengaruhnya adalah pola asuh orang tua.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa, namun tidak meneliti sampai pada lingkungan dan motivasi belajar siswa. Perbedaan selanjutnya terletak pada pendekatan penelitiannya, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif yang

³³ Erni Fatmawati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan, Gaya Belajar dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa" dalam *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, Volume 4 No.1 Juni 2015, hlm. 40-59.

tergolong penelitian *Ex-Post Facto*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian yang kesembilan ditulis oleh Muttia Nur Hayyu dan Widodo Budhi dimana penelitiannya mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua, lingkungan, dan gaya belajar dengan prestasi belajar fisika siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Nanggulan tahun ajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mencari hubungan antar variabel bebas, dan antar variabel bebas dengan variabel terikat yang bersifat *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII sebanyak 286 siswa dengan pengambilan sampel sebanyak 165 responden menggunakan teknik sampel random sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan tes.³⁴

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan sangat signifikan antara pola asuh orang tua, lingkungan, dan gaya belajar dengan prestasi belajar fisika dengan nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,173$. Hasil sumbangan efektif sebesar 17,280% yang terdiri dari pola asuh orang tua 5,849%, lingkungan 6,507%, dan gaya belajar 4,923%. Berdasarkan hasil tersebut persamaan pada penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan terletak pada pola asuh dan gaya belajar siswa namun berbeda penelitian karena penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan di penelitian yang akan dilakukan adalah deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya yaitu pola asuh orang tua dan gaya belajar, namun penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif dimana yang diteliti pada siswa sekolah menengah pertama sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif di

³⁴ Muttia Nur Hayyu dan Widodo Budhi, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan dan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Fisika" dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika-COMPTON* Volume 3, Nomor 1 Juni 2016, hlm. 9-22.

tingkat sekolah dasar serta tidak meneliti pada lingkungan tempat tinggal siswa.

Penelitian ke sepuluh penelitian dari Sindy Indayani dan Rinov Nugroho yang berjudul Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Gaya Belajar di Rumah Pada Anak Usia Dini di PAUD Fastabaqul Khoirat Sambeng. Jenis penelitian kuantitatif dengan penggalan data menggunakan angket atau kuisisioner yang diberikan kepada prang tua peserta didik sebagai sampel dalam penelitian. Dalam penelitian ini juga menggunakan skala likert dimana digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang mempunyai tiga pilihan jawaban, yakni Selalu (SL), Kadang-kadang (KD), Tidak Pernah (TP).

Hasil dari analisis antara pola asuh orang tua dengan gaya belajar di rumah menunjukkan bahwa tingkat koefisien korelasi sebesar 0,651, dengan signifikansi sebesar 0,05 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan gaya belajar di rumah pada Anak Usia Dini.³⁵

Persamaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan gaya belajar, namun yang menjadi perbedaan dari kedua penelitin dimana penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif korelasi karena peneliti ingin mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan gaya belajar di rumah pada siswa PAUD.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah proses sepanjang hayat, karena proses sepanjang hayat itulah pendidikan dapat terjadi disegala lingkungan. Dan

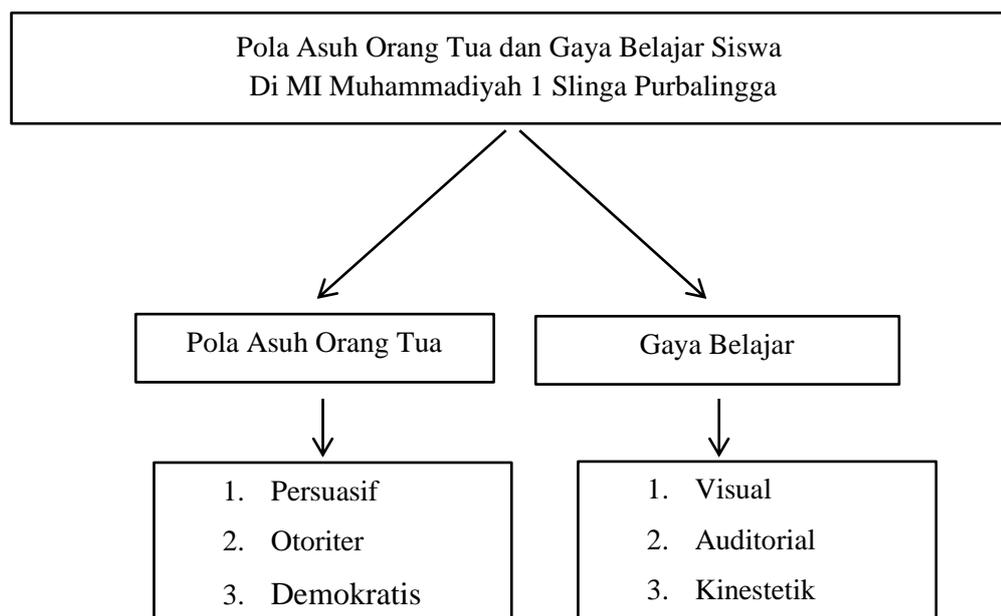
³⁵ Sindy Indayani dan Rinov Nugroho “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Gaya Belajar di Rumah Pada Anak Usia Dini di PAUD Fastabaqul Khoirat Sambeng” dalam *Jurnal J+Unesa* Vol 10, Nomer 1, Tahun 2021, hlm. 294-301

lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan pertama anak. Dimana dalam lingkungan keluarga, anak belajar mengenai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Ketika pendidikan dalam keluarga telah mencukupi dan usia anak telah memasuki usia sekolah, anak akan masuk dalam lembaga formal yang bernama sekolah.

Tentu saja dengan masuknya anak ke sekolah bukan berarti orang tua menjadi lepas tanggung jawab mengenai pendidikan anak. Pendidikan dalam keluarga harus tetap berjalan walaupun anak telah bersekolah. Biasanya dalam keluarga sering menerapkan pola asuh tertentu yang terkait dengan pendidikan misalnya saja mengenai gaya belajar dirumah, tentu saja ini bertujuan agar pendidikan anak baik pendidikan formal dan pendidikan informalnya dapat berjalan dengan seimbang. Tujuan akhirnya adalah pencapaian tingkat pendidikan yang tinggi dan diikuti dengan hasil atau prestasi yang memuaskan.

Kajian ini menjelaskan mengenai “Implementasi Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga Purbalingga”. Kajian yang diteliti tentang pola interaksi sosial dalam pengumpulan datanya ini dilakukan dengan teknik diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Kajian ini memiliki tujuan agar dapat mendeskripsikan Implementasi Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga Purbalingga.

Dari penjelasan tersebut, peneliti memberikan kerangka berpikir yaitu:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan atau metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk menganalisis secara mendalam dan mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa dan aktifitas sosial, sikap, pemikiran dan kepercayaan persepsi orang secara individu maupun kelompok.³⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang diasumsi, lensa penafsiran atau teoritis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan.³⁷

Sejalan dengan pengertian di atas, penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengola dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.³⁸

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kejadian-kejadian yang ada, baik kejadian bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisa secara riil terkait Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dan Gaya Belajar Siswa Di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata., *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung.: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60

³⁷ John. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Diterj. Ahmad Lintang, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 87

³⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*,(Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006), hlm. 239

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022. Sedangkan tempat yang digunakan sebagai penelitian oleh peneliti adalah MI Muhammadiyah 1 Slinga Purbalingga. Pemilihan tempat penelitian di MI Muhammadiyah 1 Slinga Purbalingga ini didasari atas pertimbangan sebagai berikut:

- a. Sekolah tersebut memiliki prestasi yang bagus baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- b. Lokasi sekolah cukup strategis sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat dikatakan sebagai informan atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian atau dapat juga diartikan bahwa subjek penelitian sebagai orang yang diamati dalam penelitian.³⁹ Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitian adalah seseorang yang merupakan sasaran pengamatan pada penelitian yang diadakan oleh peneliti.

Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subjek penelitiannya meliputi :

- a. Siswa MI di MI Muhammadiyah 1 Slinga, dari siswa-siswi MI Muhammadiyah 1 Slinga Purbalingga diharapkan peneliti memperoleh informasi yang berhubungan dengan Pola Asuh Orang Tua dan Gaya belajar siswa. Siswa yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 sampai 6 dengan jumlah 15 siswa;

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm.132

- b. Orangtua siswa kelas 4 sampai 6 di MI Muhammadiyah 1 Slinga, dari orangtua diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi terkait pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa di rumah;
- c. Dewan Guru diharapkan peneliti dapat memperoleh data tentang peran sekolah dalam mengarahkan gaya belajar siswa di lingkungan sekolah MI Muhammadiyah 1 Slinga;
- d. Kepala Sekolah kaitannya dengan kebijakan-kebijakan yang ada kaitannya dengan Gaya Belajar Siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

Sumber data pada penelitian ini adalah Sumber data lisan dan sumber data tertulis. Data lisan diperoleh dari siswa, orang tua siswa, guru dan kepala sekolah. Adapun data tertulis diperoleh dari dokumen-dokumen atau sumber-sumber tertulis yang berupa arsip, catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian tentang pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data.⁴⁰ Penelitian menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk mendapatkan data yang relevan dan objektif terkait permasalahan penelitian. Adapun metode yang ditempuh dalam pengumpulan data yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan mengamati sesuatu objek, dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan dengan

⁴⁰ _____, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm 300.

melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁴¹

Ketika seorang peneliti dalam melakukan observasi, peneliti tidak secara langsung aktif terlibat tetapi dapat secara pasif, artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan subjek penelitian dan tidak secara langsung berinteraksi dengan mereka. Peneliti hanya mengamati interaksi sosial dari subyek penelitian baik dengan sesama subjek atau dengan pihak lain⁴²

Pada penelitian ini observasi dapat digunakan untuk mengetahui tentang gambaran lingkungan hidup para siswa, dengan cara mengunjungi rumah beberapa siswa yang menjadi sampel penelitian. Hasil observasi akan berupa uraian penjelasan tentang hasil pengamatan peneliti yang disajikan dalam lembar observasi.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴³ Wawancara yang dilakukan dalam menyusun tesis ini antara lain dengan siswa, orang tua wali siswa serta guru wali kelas.

Metode pengumpulan data wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan melalui tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang wawancarai. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti lebih dahulu menyiapkan instrumen wawancara sebagai pedoman wawancara. Instrumen wawancara disajikan dalam bentuk pertanyaan atau

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 199-200

⁴² M. Junaidi Ghony, Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 165.

⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 73.

pernyataan yang terbuka, sehingga informan mempunyai keleluasaan untuk merespon atau memberikan jawaban dan penjelasan.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi narasumber meliputi siswa, orang tua siswa, guru dan kepala sekolah. Hasil wawancara akan dituangkan dalam bentuk lembar wawancara. Hal yang menjadi pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah :

- 
- a. Kepada Kepala Sekolah MI Muhammadiyah 1 Slinga.
 - 1) Sejarah berdirinya MI Muhammadiyah 1 Slinga.
 - 2) Visi dan Misi MI Muhammadiyah 1 Slinga.
 - 3) Kondisi peserta didik di MI Muhammadiyah 01 Slinga.
 - 4) Kondisi lingkungan belajar peserta didik di MI Muhammadiyah 1 Slinga.
 - 5) Komunikasi pihak sekolah dengan wali peserta didik di rumah.
 - b. Kepada Guru Kelas VI
 - 1) Latar belakang pendidikan guru kelas
 - 2) Gambaran kegiatan proses belajar mengajar di kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga.
 - 3) Kondisi peserta didik kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga.
 - 4) Pemahaman guru terhadap gaya belajar peserta didik.
 - 5) Perlakuan terhadap peserta didik yang kurang dapat mengikuti pembelajaran.
 - 6) Faktor yang menghambat dan mendukung proses belajar di kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga.

Tabel 1
Data Informan Penelitian

Informan	Jabatan
Rosika Priasih, S.Pd.I	Kepala Sekolah
Riski Noura Arista, S.E., M.Pd	Wali Kelas VI
Imam Sugiarto, S.Pd.I	Wali Kelas V

Saefudin, S.Pd.I	Wali Kelas IV
------------------	---------------

c. Kepada Peserta didik kelas VI

- 1) Keadaan keluarga peserta didik.
- 2) Keadaan lingkungan tempat tinggal peserta didik.
- 3) Aturan dalam keluarga peserta didik.
- 4) Perlakuan orang tua di rumah peserta didik.
- 5) Pendapat peserta didik tentang pembelajaran di kelas.
- 6) Pemahaman tentang gaya belajar yang paling efektif.
- 7) Kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tabel 2
Data Informan Siswa

Informan	Jabatan
Izaaz Dhiya Afaniin	Siswa Kelas VI
Dinda Kirana	Siswa Kelas VI
Khoerunisa Rahmawati	Siswa Kelas VI
Sevi Oktavia Nazela	Siswa Kelas VI
Risky Devina Putri	Siswa Kelas VI
Irvan Aditiya	Siswa Kelas VI
Muhammad Zildan Saputra	Siswa Kelas VI
Dhaif Arkan	Siswa Kelas VI
Nas Anaya Putri	Siswa Kelas VI
Aurin Mozza Juniar	Siswa Kelas VI
Clara Aprilliana	Siswa Kelas VI
Nurul Agustina Fharjanah	Siswa Kelas VI
Ari Setiawan	Siswa Kelas VI

d. Kepada Wali Peserta Didik

- 1) Pemahaman tentang pola asuh anak.

- 2) Orang tua mengetahui tentang kegiatan sekolah anak.
- 3) Aturan dalam keluarga peserta didik.
- 4) Harapan pada pendidikan anak
- 5) Kendalan dalam mengasuh anak masa sekolah.

Tabel 3
Data Informan Wali Siswa

Informan	Jabatan
Ismiati	Wali Siswa Kelas VI
Khayati	Wali Siswa Kelas VI
Apriyani	Wali Siswa Kelas VI
Sukanto	Wali Siswa Kelas VI
Febri Handayani	Wali Siswa Kelas VI
Mila Kurnia	Wali Siswa Kelas VI
Titi Khamidah	Wali Siswa Kelas VI
Wahyudi	Wali Siswa Kelas VI
Rasmini	Wali Siswa Kelas VI

3. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁴⁴ Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data penelitian yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian. Metode dokumentasi peneliti lakukan untuk melengkapi data penelitian. Seperti foto pelaksanaan pembelajaran siswa MI Muhammadiyah 1 Slinga serta gambaran kondisi lingkungan siswa MI Muhammadiyah 01 Slinga (yang menjadi subjek penelitian)

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinta, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 221.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman.⁴⁵ Adapun tahapan analisis datanya terdiri dari tiga komponen, meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.⁴⁶ Data- data yang direduksi adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian setiap data yang terpilih dari hasil reduksi data akan dibawa menuju tahap analisis selanjutnya.

2. Model Data (*Data Display*)

Model adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁷ Model data tersebut bisa dalam berbagai bentuk yakni teks narasi, matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua itu dirancang untuk merakit informasi yang tersusun agar dapat diakses secara langsung dengan bentuk yang praktis, sehingga peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasi maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya.⁴⁸ Model data yang akan digunakan adalah teks narasi dan bagan.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Langkah ke tiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif

⁴⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 129.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 130

⁴⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data...*, hlm. 129

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 132

mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal dan proposisi-proposisi.⁴⁹ Setelah data melalui tahap reduksi data dan *data display*, kemudian diambil makna, penjelasan, alur kausal, dan pola-pola dari data tersebut. Kemudian data yang telah disimpulkan diverifikasi dengan pengambilan data kembali guna memverifikasi data yang telah diambil sebelumnya.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Validasi dari kajian ini menggunakan uji kredibilitas data.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yakni kajian yang dilakukan dengan menggolongkan untuk memberikan perbedaan dari sumber informasi yang didapatkan dari berbagai sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yakni penerapan kajian yang dilakukan dengan memeriksa dan memberikan perbandingan tentang Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga dari beragam pengumpulan data seperti; wawancara, observasi, serta dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yakni kajian yang digunakan dengan mencari informasi berupa observasi dan wawancara, namun dengan waktu yang berbeda dan pertanyaan yang sama.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 133

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga

1. Profil Singkat MI Muhammadiyah 1 Slinga.

MI Muhammadiyah 1 Slinga merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Majelis Pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah dengan semboyan “Bertakwa, Terampil dan Berdaya Saing” serta terletak di Jalan Raya Slinga Rt 01 Rw 03 Desa Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Madrasah ini diharapkan melahirkan generasi-generasi yang memiliki kecakapan untuk antara lain iptek dan akhlakul karimah.

MI Muhammadiyah 1 Slinga didirikan oleh pengurus Muhammadiyah Ranting Slinga pada tahun 1950. Latar belakang berdirinya sekolah ini adalah karena adanya pemikiran beberapa pemuka agama Islam di lingkungan Desa Slinga yang merasa perlu diadakan sekolah bernuansa agama. Sebelum sekolah ini didirikan telah ada sejenis Madrasah Diniyah, yang akhirnya berkembang menjadi sekolah pada tahun 1978. Menurut Bapak Ibnu Soimi pada awalnya Madrasah Ibtidaiyah ini bertempat di belakang bangunan masjid Daarussalaam yang berlokasi di selatan gedung Madrasah sekarang ini, menempati tanah milik bapak Mudzakir.

Pertama kali didirikan, MI Muhammadiyah 1 Slinga ini hanya menggunakan bangunan yang terbuat dari bambu, dan hanya memiliki tiga kelas yang terdiri dari kelas 1, 2, dan 3, masing-masing kelas rata-rata terdiri dari 10 orang siswa. Gurunya pun hanya beberapa orang saja yaitu Bapak Ismuni Mubarak (alm), Bapak Abror Chalwani (alm) yang dibantu oleh beberapa orang guru lain secara sukarela. Pada perkembangannya sekolah ini sempat

mengalami pasang surut, bahkan tempatnya pun sempat mengalami berpindah dari rumah ke rumah warga. Pembelajaran di MI Muhammadiyah dilakukan pada pagi hari (masuk pagi).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat difahami bahwa pendirian MI Muhammadiyah 1 Slinga merupakan hasil pemikiran para tokoh islam pada umumnya terkhusus pada organisasi Muhammadiyah di Desa Slinga yang menginginkan adanya sebuah lembaga pendidikan bernuansa islam, para tokoh mempunyai harapan bahwa madrasah ini dapat mewadahi masyarakat dalam pengembangan ilmu agama lewat jalur pendidikan.

2. Visi, Misi, Tujuan, dan Target pendirian MI Muhammadiyah 1 Slinga

a. Visi MI Muhammadiyah 1 Slinga

”Mewujudkan Pribadi Muslim/Muslimah yang berakhlak Karimah, Bertakwa, Terampil dan Berdaya Saing” merupakan visi dari MI Muhammadiyah 1 Slinga. Sehingga menjadikan Madrasah ini sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam yang mampu menjawab harapan murid, orang tua murid dan tantangan zaman. Serta merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan globalisasi yang sangat cepat.

b. Misi MI Muhammadiyah 1 Slinga

MI Muhammadiyah 1 Slinga akan selalu berusaha memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal dan optimal bagi seluruh peserta didik. Beberapa upaya madrasah yang dapat dilakukan menuju misi antara lain

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam sehingga siswa tekun beribadah, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan berakhlakul karimah.
- 2) Menumbuhkan minat yang tinggi kepada siswa untuk mempelajari Al Qur'an Hadits.

- 3) Melaksanakan pembelajaran secara efektif, efisien, dan akuntabel.

c. Tujuan MI Muhammadiyah 1 Slinga

Pendidikan hakikatnya merupakan kebutuhan dan tuntutan yang signifikan untuk menjamin perkembangan dan keberlangsungan hidup suatu bangsa dan negara demi tercapainya sumber daya manusia yang unggul, berintelektual dan berkualitas tinggi. Intelektual dan kualitas tinggi tersebut tergantung dari keberhasilan penyelenggaraan sistem pendidikan.⁵⁰

Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam MI Muhammadiyah 1 Slinga ingin mempersiapkan generasi muslim yang berkualitas unggul. Hal ini sejalan dengan tujuan pendirian madrasah meliputi :

- 1) Peningkatan kemampuan dasar (afektif, kognitif, dan psikomotor) peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan,
- 2) Mampu melaksanakan ibadah shalat dengan baik dan benar,
- 3) Mampu menghafal Al Qur'an dengan baik dan benar,
- 4) Menguasai kompetensi tentang menulis dan membaca Al Qur'an sesuai tingkatannya,
- 5) Peningkatan mutu peserta didik melalui program pengembangan bakat dan minat,
- 6) Meningkatkan mutu guru melalui program pelatihan.

d. Target MI Muhammadiyah 1 Slinga

Setiap lembaga pendidikan akan mempunyai target yang akan dicapai bahkan menjadi tradisi di lembaga pendidikan tersebut, berikut ini beberapa target dari pendirian MI Muhammadiyah 1 Slinga yaitu :

- 1) Mencetak lulusan yang berprestasi secara akademik,

⁵⁰ Yoga Budi Bhakti, "Evaluasi Program Model CIPP pada proses pendidikan IPA" dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah*, Volume 1 Nomor 2, Nopember 2017, hlm. 75-82

- 2) Menjadikan peserta didik ringan dan sadar dalam melaksanakan sholat wajib maupun sholat sunah,
 - 3) Peserta didik dapat menghafal Al-Qur'an minimal Juz 30,
 - 4) Peserta didik dapat lancar menulis dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
3. Prestasi yang diraih MI Muhammadiyah 1 Slinga
- a. Juara Harapan II lomba Matematika tingkat Kabupaten Purbalingga tahun 2014.
 - b. Juara II lomba tingkat Kecamatan Kaligondang Pidato Bahasa Indonesia tahun 2015.
 - c. Juara III lomba Matematika tingkat Kabupaten Purbalingga.
 - d. Juara III Kompetensi Sains Madrasah (KSM) tahun 2016 pada Mata Pelajaran IPA tingkat Kabupaten Purbalingga.
 - e. Juara I Kompetensi Sains Madrasah (KSM) tahun 2016 pada Mata Pelajaran Matematika tingkat Kabupaten Purbalingga.
 - f. Juara II Kompetensi Sains Madrasah (KSM) tahun 2017 pada Mata Pelajaran Matematika tingkat Kabupaten Purbalingga.
 - g. Juara III Ajang Kompetensi Siswa Madrasah Muhammadiyah (AKSIMU) 2017 pada mata pelajaran Matematika.
 - h. Juara Harapan II Kompetensi Sains Madrasah (KSM) tahun 2018 pada Mata Pelajaran IPA tingkat Kabupaten Purbalingga.
 - i. Juara III Olimpiade Sains Nasional (OSN) tahun 2018 mata pelajaran Matematika tingkat Kabupaten.
 - j. Juara II Olimpiade Matematika Tingkat Provinsi pada tahun 2019.
 - k. Peringkat 1 Lomba Matematika yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri pada tahun 2021.
 - l. Peringkat 2 Lomba Sains yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri pada tahun 2021.
 - m. Peringkat 3 Lomba Sains yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri pada tahun 2021.

4. Struktur Organisasi MI Muhammadiyah 1 Slinga

Tabel 4
STRUKTUR ORGANISASI MI MUHAMMADIYAH 1 SLINGA
Periode 2021 - 2025

No	Nama	Jabatan	Unsur	Alamat
1.	Khaeroni	Penasehat	Dikdasmen Cabang Slinga	Slinga
2.	Rosika Priasih., S.Pd.I	Kepala Madrasah	Guru	Slinga
3.	Sahlan Hadlirin Rofik, S.Sos.I	Ketua Komite	Tokoh Masyarakat	Slinga
4.	Kholiman Yulianto	Sekretaris Komite	Tokoh Masyarakat	Slinga
5.	Saefudin, S.Pd.I	Bendahara Komite	Tokoh Masyarakat	Kembaran Wetan
6.	Maghnan	Anggota Masyarakat	Tokoh Masyarakat	Slinga
7.	Sofyanto	Anggota Komite	Wali Murid	Kembaran Wetan
8.	Ahdi Warsono	Anggota Komite	Wali Murid	Slinga

5. Keadaan Pendidik dan Peserta didik

a. Keadaan Pendidik

Pendidik merupakan faktor pendidikan yang harus diperhatikan keberadaannya. Karena dari pendidiklah yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya dan menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Secara umum guru berperan tidak hanya sebatas berjuang di MI Muhammadiyah 01 Slinga saja namun berjuang juga atas nama agama Islam.

Pendidik dituntut agar benar-benar mampu menguasai semua persyaratan sebagai guru yang berkualitas dengan menguasai empat kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal dan

kompetensi social. Berikut ini gambaran secara jelas berkaitan dengan keadaan tenaga pendidik di MI Muhammadiyah 01 Slinga tahun ajar 2021/2022.

Tabel 5
Keadaan Tenaga Pendidikan dan Kependidikan di MI Muhammadiyah 01 Slinga

No.	Nama	Status	Jabatan
1.	Rosika Priasih, S.Pd.I	PNS	Kepala Madrasah
2.	Saefudin, S.Pd.I	PNS	Guru Kelas IV
3.	Imam Sugiarto, S.Pd.I	PNS	Guru Kelas V
4.	Retnawati, S.Pd.I	GTY	Guru Kelas III
5.	Nihayah, S.Pd.I	GTY	Guru Kelas I
6.	Sartono, A.Ma	GTY	Guru Mapel
7.	Alfam Atthamimy, S.Pd.I, M.Pd	GTY	Guru Kelas II A
8.	Riski Noura Arista, S.E, M.Pd	GTY	Guru Kelas VI
9.	Nurrochmah, S.Pd	GTY	Guru Mapel
10.	Dhaoul Ngazizah, S.Pd.I	GTY	Guru Kelas II B
11.	Ahmad Sakhidi	Kary.	Karyawan

b. Keadaan Peserta didik

Peserta didik merupakan faktor yang menentukan tercapainya program pendidikan. Peserta didik yang mempunyai kecerdasan tinggi akan lebih mudah menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Namun, bukan hanya faktor kecerdasan saja yang menentukan keberhasilan program pendidikan, faktor-faktor lain tentu saja turut menentukan keberhasilan program pendidikan. Jumlah peserta didik di dalam kelas juga mempengaruhi suasana proses belajar mengajar di MI Muhammadiyah 01 Slinga.

Berdasarkan hasil wawancara pada Waka Kesiswaan Jumlah siswa di MI Muhammadiyah 01 Slinga masih sangat kondusif untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Saat ini total jumlah peserta didik di MI Muhammadiyah 01 Slinga berjumlah 184 peserta didik, dibagi menjadi tujuh rombel atau kelas dimana kelas II terbagi atas dua rombel. Berikut ini tabel keadaan peserta didik di MI Muhammadiyah 01 Slinga.

Tabel 6
Keadaan Peserta didik MI Muhammadiyah 01 Slinga
Tahun Ajaran 2021/2022

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	14	9	23
II	22	13	35
III	15	15	30
IV	16	17	33
V	20	15	35
VI	10	18	28
Jumlah	97	87	184

Berdasarkan data jumlah peserta didik dan jumlah guru di MI Muhammadiyah 01 Slinga mempunyai rasio 1:18 artinya bahwa lingkungan tempat belajar mengajar masih dapat dikatakan kondusif. Hal ini adalah salah satu langkah agar peserta didik nyaman dalam belajar dengan tujuan agar berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Sedangkan siswa yang akan penulis teliti pada siswa kelas VI MI Muhammadiyah 01 Slinga.

6. Sarana dan Prasarana

Salah satu keberhasilan pendidikan adalah dari segi sarana dan prasarana. Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI Muhammadiyah 01 Slinga.

Tabel 7**Keadaan Fasilitas di MI Muhammadiyah 01 Slinga**

Kepemilikan Tanah : Yayasan Muhammadiyah Ranting Slinga

Luas Tanah : 273 m²

Status tanah : Wakaf

No	Nama Ruang	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	6	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Tempat Olahraga	1	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang UKS	1	Baik
6.	Ruang TU	1	Baik

Menurut penulis fasilitas penunjang pembelajaran di MI Muhammadiyah 01 Slinga sudah cukup baik, artinya pihak madrasah sudah merencanakan agar pembelajaran berjalan dengan baik dan nyaman.

Dalam fokus penelitian ini, akan dibahas tentang pola asuh dan gaya belajar siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Pembahasannya mulai dari pola asuh orang tua dirumah yang meliputi jenis pola asuh apa saja yang digunakan dan pola asuh apa yang sering dipakai oleh orang tua. Disamping itu untuk mengetahui juga gaya belajar apa saja yang sering digunakan oleh siswa atau gaya belajar yang paling disukai oleh siswa. Berikut deskripsi hasil penelitian pola interaksi sosial siswa dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang terjadi di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

B. Deskripsi Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga

Pada era modern sekarang ini orang tua mempunyai tantangan tersendiri dalam mendidik anak, dimana kecenderungan masyarakat menganut hidup materialis dan hedonis, sehingga mengedepankan gaya hidup dan mengutamakan kehidupan ekonomi dan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu kesadaran untuk membangun manusia yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sering terlupakan. Mengingat anak adalah amanah dari Allah SWT, orang tua harus menjaga dan merawat dengan penuh kasih sayang serta memperhatikan tumbuh kembang anak sesuai usianya agar mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan mempunyai kepribadian yang baik.

Anak yang sholeh tidak dilahirkan alami, tetapi lewat bimbingan dan binaan secara terprogram dan konsisten dari orang tua, bimbingan yang dimaksud adalah bimbingan ketuhanan, bimbingan pemikiran dan bimbingan pengajaran. Proses bimbingan inilah yang memberi teladan dan menjadi kebiasaan.⁵¹

Pembimbingan anak yang paling banyak dilakukan terjadi lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah. Keberadaan lembaga pendidikan dalam hal ini guru sangat membantu terwujudnya pribadi anak yang baik sesuai dengan tingkat usia, pandai bergaul dan memiliki keterampilan tertentu. Pola asuh orang tua di rumah sangat mempengaruhi keadaan seorang anak baik perkataan maupun perbuatan sehingga menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi perilaku ataupun karakter anak.

Sedangkan gaya belajar siswa merupakan sebuah kecenderungan siswa dalam mencoba memahami sebuah pelajaran di kelas sesuai dengan tingkat kecepatan pemahaman mereka. Siswa sebenarnya mempunyai semua gaya belajar yang beragam, namun kecepatan

⁵¹ Jalaluddin, *Mempersiapkan anak sholeh*, (Jakarta : Srigunting, 2002), hlm. 4-6

memahami itulah yang perlu di lakukan penelitian bahwa siswa tersebut mempunyai kecenderungan gaya belajar tertentu.

Penelitian yang akan dilakukan melibatkan seluruh peserta didik kelas VI beserta dengan orang tua. Berikut ini adalah data nama peserta didik kelas VI yang diteliti oleh penulis:

Tabel 8

Keadaan Peserta Didik Kelas VI MI Muhammadiyah 01 Slinga

No.	Nama	(L/P)	Alamat	Ket.
1.	Aura Mozza Juniar	P	Kalikajar	
2.	Arti Nur Alif	L	Kalikajar	
3.	Clara Aprilliana	P	Kalikajar	
4.	Jingga Febriana	P	Kalikajar	
5.	Risky Devina Putri	P	Kalikajar	
6.	Sevi Oktavia Nazela	P	Kalikajar	
7.	Nurul Agustina Fharjanah	P	Kalikajar	
8.	Iza Marta Arifa	P	Kalikajar	
9.	Nasa Anaya Putri	P	Kalikajar	
10.	Hasna Nashifah	P	Kalikajar	
11.	Natasya Cantika Dewi	P	Kalikajar	
12.	Farel Afrianto	L	Kalikajar	
13.	Gustin Ramadhani	P	Kalikajar	
14.	Ilham Cahya Saputra	L	Kalikajar	
15.	Nabil Rizki Annaffi	L	Kalikajar	
16.	Irvan Aditia	L	Kalikajar	
17.	Izaaz Dhiya Afaniin	P	Kalikajar	
18.	Angga Dwi Pengestu	L	Kalikajar	
19.	Dinda Kirana	P	Kalikajar	
20.	Zalfa Fausta Khansa	P	Kalikajar	
21.	Amanda Dela Yuhani	P	Kalikajar	
22.	Khoerunisa Rahmawati	P	Kalikajar	

23.	Ari Setiawan	L	Kalikajar	
24.	Deni Abdilah	L	Kalikajar	
25.	Dhaif Arkan	L	Kalikajar	
26.	Farah Aisa Salsabila	P	Kalikajar	
27.	Indi Opiana	P	Kalikajar	
28.	Muhammad Zilda S	L	Kalikajar	

Berikut ini sajian hasil penelitian tentang Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga sebagai berikut :

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pola Asuh Permisif

Orang tua pada pola asuh ini memberikan kebebasan untuk melakukan apapun tanpa adanya pengawasan yang cukup darinya. Orang tua jarang atau bahkan tidak pernah menegur manakala anak melakukan aktifitas yang seharusnya tidak dia lakukan. Sebagai contoh anak tidak mengetuk pintu kamar orang tua terlebih dahulu, anak tidak memakai baju celana setelah mandi, menyanyikan atau melihat tontonan yang bukan pada usianya. Dalam hal ini menjadikan anak lepas kendali dari orang tua.

Faktor yang mempengaruhi biasanya karena budaya orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka. Faktor selanjutnya adalah tingkat Pendidikan Orang Tua Orang tua yang minim pengetahuan dalam mengasuh anak, maka akan kurang mengerti kebutuhan anak. Dan yang terakhir adalah faktor ekonomi orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih lambat dalam mengasuh anak karena banyak waktunya untuk mencari nafkah dan kurang memperhatikan tumbuh kembang anak-anak mereka.

Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik kelas VI menghasilkan ada 4 orang tua yang memiliki pola asuh Permisif.

Tabel 9
Data Orang Tua dengan Pola Asuh Permisif

No	Inisial Orang tua	Keterangan
1.	Ibu R	Pola Asuh Permisif.
2.	Ibu L	Pola Asuh Permisif.
3.	Ibu T	Pola Asuh Permisif.
4.	Bapak W	Pola Asuh Permisif.

Dari keempat orang tua diatas satu dari empat itu adalah orang tua tunggal, dan harus menghidup keluarga. Sehingga beliau harus bekerja keras untuk dapat bertahan hidup.

Peneliti : “Berapa lama anda bertemu dengan anak anda?”

Ibu Wati : “Saya itu sendirian pak, harus menghidupi kedua anak saya yang satu SMP dan yang satu MI. Jadi saya harus bekerja di pabrik rambut, berangkat pagi pulang sore, jarang bertemu anak kecuali hari minggu”⁵²

Sedangkan alasan lain adalah karena anak mempunyai sifat yang sangat nakal, sehingga membiarkannya saja.

“Anak saya itu sering nakal nggk biasa dikasih nasehat, jadi saya biarkan saja yang penting tidak ribut dirumah” tambah salah satu orang tua memberikan alasannya kenapa dia membiarkan anaknya melakukan kegiatan tanpa dia larang. Dan pengaruhnya bagi anak adalah bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan mengendalikan diri, tidak jelas arah hidupnya

⁵² Wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik kelas VI pada hari Minggu Tanggal 22 Mei 2022 Pukul 10.05 WIB di Rumah Siswa

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Misalnya anaknya harus menutup pintu kamar mandi ketika mandi tanpa penjelasan anak laki-laki tidak boleh bermain dengan anak perempuan, melarang anak bertanya kenapa dia lahir, anak dilarang bertanya tentang lawan jenisnya. dalam hal ini tidak mengenal kompromi. Anak suka atau tidak suka, mau atau tidak mau harus memenuhi target yang ditetapkan orang tua.

Dari 28 orang tua yang ada di kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga 6 orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Mereka menerapkan pola asuh otoriter dengan berbagai alasan. Data orang tua wali murid MI Muhammadiyah 1 Slinga yang menerapkan pola asuh otoriter diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 10

Data Orang Tua dengan Pola Asuh Otoriter

No	Inisial Orang Tua	Keterangan
1	Bapak K	Pola Asuh Otoriter
2	Ibu A	Pola Asuh Otoriter
3	Ibu S	Pola Asuh Otoriter
4.	Ibu L	Pola Asuh Otoriter
5.	Bapak J	Pola Asuh Otoriter
6.	Ibu M	Pola Asuh Otoriter

Gambar 1
Foto Wawancara bersama Orang tua Peserta Didik



“Anak sekarang itu susah dikasih taunya pak, kita harus tetap bisa mengontrol mereka, mengendalikan mereka. Contohnya anak saya ikuti les kita harus ingatkan dan paksa supaya mau. Kalau tidak seperti itu susah ke depannya”⁵³

Banyak alasan dari orang tua yang mempunyai pola asuh otoriter, mulai dari pengetahuan yang diperoleh dari orang tua terdahulu ketika mendidik orang tua tersebut sampai pada perasaan khawatir jika anak mereka tidak bias mereka kendalikan jikalau tidak bersikap keras pada anak-anak.

c. Pola Asuh Demokratis

Orang tua yang bisa diandalkan menyetarakan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan juga bimbingan dalam membesarkan anak-anak mereka. Tipe pola asuh ini harus menampilkan cinta serta kehangatan kepada anak-anak mereka. Mereka wajib mendengarkan dengan aktif dan dengan penuh perhatian, serta meluangkan waktu bertemu secara positif dan rutin dengan anak-anak mereka. Membebaskan anak-anak memilih

⁵³ Wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik kelas VI pada hari Minggu Tanggal 22 Mei 2022 Pukul 11.00 WIB di Rumah Siswa

keputusan sendiri dan mengajarkan mereka dalam “membangun kepribadian dan juga minat khas mereka sendiri daripada mencoba menempatkan anak-anak di dalam kurungan”.

Berdasarkan hasil penelitian dari 28 orang tua peserta didik ada 18 orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Ketika di wawancarai mengenai alasan menggunakan pola asuh demokratis

“Saya ingin anak saya tumbuh dilingkungan keluarga yang kondusif, tidak terlalu menekan tidak juga membebaskan begitu saja pak”⁵⁴

“Sebagai orang tua kita juga harus mau mendengarkan keluhan anak dan memberikan nasehat dan pesan, tidak mudah untuk memarahi karena anak semakin kita kerasin malah nanti kebiasaan dan punya sifat keras juga, jadi dari orang tua anak jadi nurut”

Tabel 11
Data Orang Tua dengan Pola Asuh Demokratis

No	Inisial Orang Tua	Keterangan
1.	Ibu I	Pola Asuh Demokratis
2.	Ibu AN	Pola Asuh Demokratis
3.	Ibu KH	Pola Asuh Demokratis
4.	Ibu AR	Pola Asuh Demokratis
5.	Ibu GI	Pola Asuh Demokratis
6.	Ibu GO	Pola Asuh Demokratis
7.	Ibu TI	Pola Asuh Demokratis
8.	Ibu FH	Pola Asuh Demokratis
9.	Ibu SWN	Pola Asuh Demokratis
10.	Ibu L	Pola Asuh Demokratis
11.	Ibu RU	Pola Asuh Demokratis
12.	Ibu Y	Pola Asuh Demokratis

⁵⁴ Wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik kelas VI pada hari Minggu Tanggal 22 Mei 2022 Pukul 13.00 WIB di Rumah Siswa

13.	Ibu S	Pola Asuh Demokratis
14.	Ibu FH	Pola Asuh Demokratis
15.	Pak R	Pola Asuh Demokratis
16.	Pak TA	Pola Asuh Demokratis
17.	Pak S	Pola Asuh Demokratis
18.	Ibu TI	Pola Asuh Demokratis

2. Gaya Belajar Siswa MI Muhammadiyah 1 Slinga

a. Gaya Belajar Visual

Sebelum penulis melakukan wawancara dengan peserta didik, penulis membuat daftar pertanyaan singkat kepada 28 siswa kelas VI MI Muhammadiyah 01 Slinga. Cara jawab peserta didik, sangat singkat namun penulis akan bertanya tentang alasannya kepada peserta didik tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 28 siswa MI Muhammadiyah 01 Slinga, didapatkan bahwa 19 peserta didik dari 28 siswa memilih gaya belajar Visual.

Gaya belajar visual berfokus pada penglihatan. Saat mempelajari hal baru, biasanya tipe ini perlu melihat sesuatu secara visual untuk lebih mudah mengerti dan memahami. Selain itu, tipe visual juga lebih nyaman belajar dengan penggunaan warna-warna, garis, maupun bentuk.

“Saya selalu merasa ingat pelajaran jika sudah pernah melihat pak, dibandingkan hanya mendengarkan” Sedangkan siswa yang lain mempunyai alasan yang hampir mirip dengan alasan Cantika. “Kalau saya belajar sukanya yang tenang, tidak banyak suara apalagi berisik di kelas, karena lebih mudah mengingat pelajaran saja kalau melihat-lihat” Imbuh Dinda Kirana.⁵⁵



⁵⁵ Waw.
Selasa Tanggal

Gambar 2
Foto Wawancara bersama dengan Peserta Didik Kelas VI MI
Muhammadiyah 1 Slinga

Berdasarkan hasil wawancara singkat tersebut, penulis memperoleh data bahwa 19 peserta didik lebih cenderung mempunyai gaya belajar Visual. Datanya sebagai berikut :

Tabel 12

Tabel Siswa Belajar Visual

No	Nama Peserta Didik	Keterangan
1.	Aurin Mozza Juniar	Gaya Belajar Visual
2.	Arti Nur Alif	Gaya Belajar Visual
3.	Clara Aprilliana	Gaya Belajar Visual
4.	Jingga febriana	Gaya Belajar Visual
5.	Risky Devina putri	Gaya Belajar Visual
6.	Nurul Agustina Fharjanah	Gaya Belajar Visual
7.	Nasa Anaya putri	Gaya Belajar Visual
8.	Hasna Nashifah	Gaya Belajar Visual
9.	Natasya Cantika Dewi	Gaya Belajar Visual
10.	Farel Afrianto	Gaya Belajar Visual
11.	Gustin Ramadhani	Gaya Belajar Visual
12.	Angga Dwi Pangestu	Gaya Belajar Visual
13.	Dinda Kirana	Gaya Belajar Visual

14.	Amanda Dela Yuhani	Gaya Belajar Visual
15	Ari Setiawan	Gaya Belajar Visual
16.	Deni abdilah	Gaya Belajar Visual
17.	Farah Aisa Salsabila	Gaya Belajar Visual
18.	Indi Opiana	Gaya Belajar Visual
19.	Muhammad Zildan S	Gaya Belajar Visual

Sedangkan hasil wawancara dengan Deni Abdillah mengatakan bahwa “Bu Guru kadang-kadang menggunakan LCD Proyektor untuk mengajar di kelas, dan itu membuat saya senang mengikuti pelajaran dihari itu”⁵⁶

Menurut guru kelas VI Riski Noura Arista, S.E, M.Pd mengatakan bahwa peserta didiknya mempunyai kecenderungan lebih tertarik pada pembelajaran visual. Berikut wawancara dengan guru kelas VI:

Peneliti : “Apakah ibu mengetahui gaya belajar visual?”

Guru : “Saya tahu, gaya belajar visual adalah belajar dengan cara melihat sehingga mata sangat memegang peranan penting.”

Peneliti : “Dalam kegiatan pembelajaran apakah ibu menyiapkan pembelajaran yang berbasis pada pembelajaran visual?”

Guru : “Ya, saya sesuaikan dengan materi yang akan dipelajari.”

Peneliti : “Bisa diberikan contoh pembelajaran yang menggunakan pembelajaran visual?”

Guru : “Contoh pembelajaran yang menggunakan gaya visual yaitu saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi Peta, maka saya langsung membagikan gambar peta pada anak atau menggunakan globe. Disamping itu pada pelajaran yang lain yaitu pada mata pelajaran Ilmu

⁵⁶ Wawancara dengan Deni Abdillah pada hari Selasa, 17 Mei 2022 di Ruang Kelas VI MI Muhammadiyah 01 Slinga.

Pengetahuan Alam materi gerhana, maka saya menggunakan LCD yang menayangkan proses terjadinya gerhana.”

Peneliti :”Alasannya apa bu dalam pembelajaran menggunakan media visual?”

Guru :”Alasannya adalah Anak-anak itu kalau hanya memakai suara saya, sering lupa ketika saya menanyakan lagi. Dan kadang mereka juga sering berisik di kelas. Namun kalau saya memakai sebuah media yang dapat dilihat dapat mengalihkan perhatian dia dan keadaan kelas jauh lebih kondusif. Kita sebagai guru itu harus menerapkan media belajar untuk mengetahui kecenderungan anak itu pakai gaya belajar seperti apa”⁵⁷



Gambar 3

Foto Wawancara bersama dengan Wali Kelas VI

MI Muhammadiyah 1 Slinga

⁵⁷ Wawancara dengan Guru Kelas VI pada tanggal 17 Mei 2022 Pukul 14.00 di Ruang Guru

b. Gaya Belajar Auditorial

Tipe auditorial sangat mudah mengikuti instruksi verbal dibandingkan instruksi-instruksi tertulis. Orang-orang dengan gaya belajar ini juga lebih sensitif dengan nada, suara, dan ritme. Tipe auditori lebih mudah belajar dengan kembali mengulang dan membicarakan hal-hal yang ingin diingat.

Pada gaya belajar auditorial penulis mempunyai beberapa poin yang harus dijawab oleh peserta didik diantaranya meliputi seringnya berbicara sendiri disaat belajar, suka kondisi kelas yang ramai, menggerakkan bibir saat membaca buku, senang mendengarkan, sering menirukan nada dan suara, senang bercerita dan tidak suka menulis, suka mendengarkan musik, suka mengingat apa yang didengar daripada apa yang dilihat.

Dari hasil wawancara penulis mendapatkan dua peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditorial. Dimana siswa mengatakan bahwa lebih memahami pelajaran jika dengan bantuan suara.

Peneliti :” Apakah kamu sering berbicara kepada diri sendiri disaat belajar?

Izzaz :”Ya, karena dengan berbicara sendiri atau menggerakkan bibir saya menjadi nyaman dan bisa berkonsentrasi.”

Peneliti :”Apakah kamu senang membaca dengan keras?”

Izzaz :”Ya, karena dengan membaca keras saya lebih nyaman, bisa berkonsentrasi dalam belajar dan mudah ingat materi yang disampaikan bu guru.”

Peneliti :”Apakah kamu suka belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat?

Izzaz :”Saya lebih suka mendengarkan penjelasan bu guru, dibanding harus membaca buku sendiri”⁵⁸

⁵⁸ Wawancara dengan Izaaz Dhiya Afaniin pada tanggal 17 Mei 2022 Pukul 12.40 di Ruang Kelas

Menurut Khoerunisa Rahmawati mengatakan bahwa “saya terbiasa kalau belajar dengan mendengarkan musik, ataupun dijelaskan dengan suara dibandingkan harus membaca dengan gambar atau tulisan” namun Rahma juga menjelaskan bahwa dia jika terlalu berisik juga susah untuk berkonsentrasi.

Menurut wali kelas VI mengatakan bahwa ada beberapa anak didiknya yang sangat tertarik dengan penjelasannya. Sehingga terkadang dia cenderung lebih bisa memahami apapun instruksi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VI ketika ditanya bagaimana caranya mengajarkan pembelajaran auditorial maka beliau menjelaskan bahwa cara mengajarkannya.

Peneliti :”Apakah ibu mengetahui tentang pengertian gaya belajar auditorial?”

Guru :”Tahu, gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya.”

Peneliti :”Bisa diberikan contoh penggunaan gaya belajar auditorial saat pembelajaran?”

Guru :”Penggunaan pada saat pembelajaran Quran Hadits materi hafalan surat pendek, maka saya memutarakan murotal juz amma dan siswa mendengarkan murotal tersebut dan diulang-ulang samapai siswa hafal. Selain mata pelajaran Quran Hadits juga diterapkan pada mata pelajaran SBDP pada saat pembelajaran lagu daerah, saya memuarakan lagu daerah tersebut lalu siswa mendengarkan dan menghafalkan.”⁵⁹

⁵⁹ Wawancara dengan guru kelas VI VI pada tanggal 17 Mei 2022 Pukul 14.00 di Ruang Guru



Gambar 4
Foto Bersama Peserta didik kelas VI
MI Muhammadiyah 1 Slinga

Berdasarkan wawancara kepada peserta didik, maka penulis mengelompokan mereka pada peserta didik dengan gaya belajar auditorial

Tabel 13

Data Siswa Belajar Auditorial

No	Nama Lengkap	Keterangan
1.	Khoerunisa Rahmawati	Gaya Belajar Auditorial
2.	Izaaz Dhiya Afaniin	Gaya Belajar Auditorial

c. Gaya Belajar Kinestetik

Cara belajar kinestetik adalah metode belajar yang banyak melibatkan gerakan. Tipe yang satu ini akan mudah mengingat informasi dengan langsung mempraktekannya dibanding hanya mendengarkan atau membaca teori. Langsung menyentuh objek yang dipelajari akan membantu tipe kinestetik.

Adapun ciri dari gaya belajar kinestetik seperti selalu berorientasi fisik dan banyak bergerak, berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, suka menggunakan berbagai peralatan dan media, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan seluruh tubuh atau fisiknya untuk mengekspresikan ide dan perasaan, serta keterampilan menggunakan tangan untuk mengubah atau menciptakan sesuatu.



Gambar 5

Foto Bersama Peserta didik kelas VI

Ketika wawancara tentang Gaya Belajar Kinestetik

Salah satu siswa Ilham Cahya Saputra mengatakan bahwa pembelajaran yang disukai manakala langsung dipraktikkan, atau lewat alat peraga kemudian guru menjelaskan. “Paling mudah dipahami adalah ketika Ibu guru menjelaskan sambil langsung praktek atau memperagakan di depan kelas”⁶⁰

⁶⁰ Wawancara dengan Nabil Rizki Annaffi pada tanggal 17 Mei 2022 Pukul 13.15 di Ruang Kelas

Menurut wali kelas VI menjelaskan bahwa peserta didik sebenarnya tertarik dengan pembelajaran yang langsung praktek atau dipergakan langsung di depan kelas.

Berikut ini adalah data peserta didik yang cenderung memiliki gaya belajar kinestetik berdasarkan hasil wawancara.

Tabel 14

Data Siswa Belajar Kinestetik

No.	Nama Lengkap	Keterangan
1.	Sevi oktavia nazela	Gaya Belajar Kinestetik
2.	Iza marta arifa	Gaya Belajar Kinestetik
3.	Ilham Cahya Saputra	Gaya Belajar Kinestetik
4.	Nabil Rizki Annaffi	Gaya Belajar Kinestetik
5.	Irvan aditia	Gaya Belajar Kinestetik
6.	Zalfa fausta khansa	Gaya Belajar Kinestetik
7.	Dhaif Arkan	Gaya Belajar Kinestetik

C. Analisis dan Pembahasan Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa pola Asuh orang tua di MI Muhammadiyah Slinga ada 3 yaitu pola asuh permisif, otoriter dan demokratis. sedangkan gaya belajar siswanya juga terbagi menjadi 3 yaitu visual, auditorial dan kinestetik.

1. Pola Asuh di MI Muhammadiyah 1 Slinga

Menurut Yatim dan Irwanto pola asuh terbagi menjadi tiga cara yaitu pola asuh permisif, otoriter, dan demokratis.

Berdasarkan teori dari pola asuh yang ada ternyata pola asuh yang terdapat di MI Muhammadiyah 1 Slinga ternyata pola asuh tersebut ada semuanya, walaupun dari ketiga pola asuh tersebut di dominasi oleh pola asuh demokratis.

a. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif yang dilakukan oleh orang tua siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga adalah mereka membiarkan anak-anaknya dalam bergaul sehari-hari tanpa adanya teguran atau nasehat. Orang tua membiarkan hal tersebut karena mereka berpendapat yang penting anaknya diam tidak dikerenakan orang tua tidak punya waktu dan kesempatan untuk berkomunikasi dengan anaknya. Ini sesuai dengan pendapat dari Yatim dan Irwanto bahwa pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri. Orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak dan semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua.

b. Pola Asuh Otoriter

Penerapan pola asuh otoriter di MI Muhammadiyah 1 Slinga juga ada, lebih banyak dibandingkan dengan pola asuh permisif. Pola asuh yang dilakukan oleh mereka adalah dengan cara mengontrol segala kegiatan yang dilakukan oleh anaknya anaknya mereka khawatir tidak bisa mengendalikan mereka. Disamping itu orang tua juga memaksakan kepada anaknya untuk mengikuti kegiatan yang diinginkan oleh orang tua agar orang tua bisa mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh anak. Ini terjadi juga karena pengetahuan orang tua yang minim, mereka beranggapan bahwa apa yang pernah diajarkan oleh orang tua dahulu berhasil maka diterapkan juga pada zaman sekarang. Ini sejalan dengan pendapat Yatim dan Irwanto yang berbunyi pola asuh ini ditandai dengan adanya aturan yang kaku dan kebebasan anak dibatasi,

orang tua memaksakan kehendak dan keinginannya serta memberikan hukuman jika anak melanggar.

c. Pola Asuh Demokratis

Dalam penerapan pola asuh demokratis di MI Muhammadiyah 1 Slinga orang tua berkeinginan bahwa anaknya itu kepingin tumbuh dilingkungan keluarga yang kondusif, tidak ada tekanan dan tidak juga memberikan kebebasan begitu saja kepada anak. Orang tua mendengarkan keluh kesah anak serta memberikan nasehat pesan kepada anak-anaknya, selain itu orang tua juga tidak cepat marah karena semakin kita marah maka mereka juga akan mempunyai sifat pemarah juga akhirnya tidak menurut kepada orang tua.

2. Gaya Belajar Siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga

Menurut De Potter dalam bukunya Tutik Rachmawati dan Daryanto bahwa modelitas atau tipe dalam gaya belajar ada 3 , yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik.

a. Gaya Belajar Visual

Siswa MI Muhammadiyah 1 Slinga dari jumlah 28 ternyata 19 anak lebih menyukai belajar dengan gaya visual, dilihat dari data ketika wawancara mereka lebih suka belajar dengan suasana nyaman, tenang, tidak banyak suara atau bising. Selain itu mereka juga lebih senang belajar dengan cara melihat bendanya secara langsung sehingga mudah diingat. Ini pun sesuai dengan pendapat dari Rachmawati yang mengatakan bahwa ciri dari gaya belajar visual adalah rapi, teratur, bicara agak cepat, lebih mengingat kata dengan melihat susunan huruf pada kata.

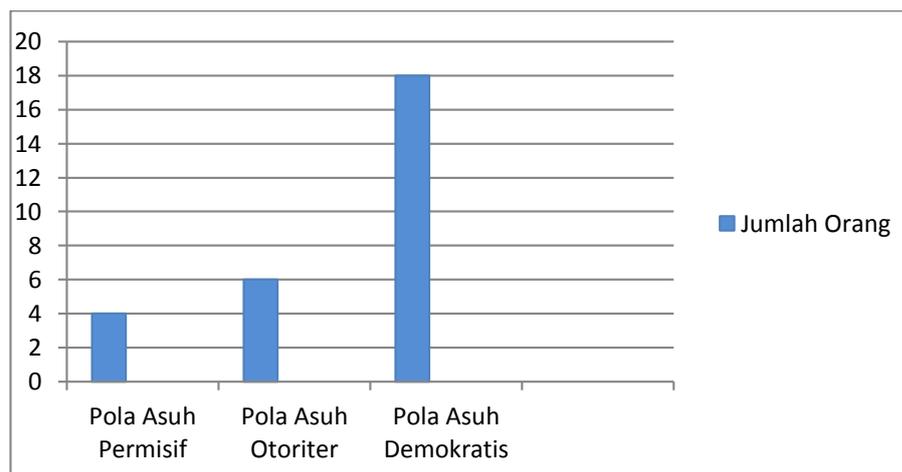
b. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Ciri-ciri gaya belajar auditorial adalah senang membaca keras dan mendengarkan, mudah terganggu keributan, suka berbicara didepan umum. Gaya belajar MI Muhammadiyah 1 Slinga pun siswanya ada yang gaya belajarnya sesuai dengan gaya auditorial mereka ketika belajar ada yang senang sambil mendengarkan music, dan juga ketika belajar lebih mudah dijelaskan dibandingkan dengan cara membaca buku.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar ini adalah gaya belajar yang ini merupakan aktivitas belajar dengan cara gerak, bekerja dan menyentuh. Siswa sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat. cirinya adalah berbicara perlahan, tidak dapat duduk diam terlalu lama. Gaya belajar ini pun ternyata sangat digemari atau lebih banyak dilakukan oleh siswa di MI Muhammadiyah 1 Slinga. Ketika diwawancarai ternyata hasilnya sesuai dengan ciri-ciri belajar kinestetik dimana mereka lebih suka belajar praktek secara langsung sehingga mudah dipahami

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat kita dapat kita ketahui bahwa pola asuh orang tua yang ada di kelas VI MI Muhammadiyah 1 Slinga dapat dilihat melalui tabel diagram sebagai berikut :

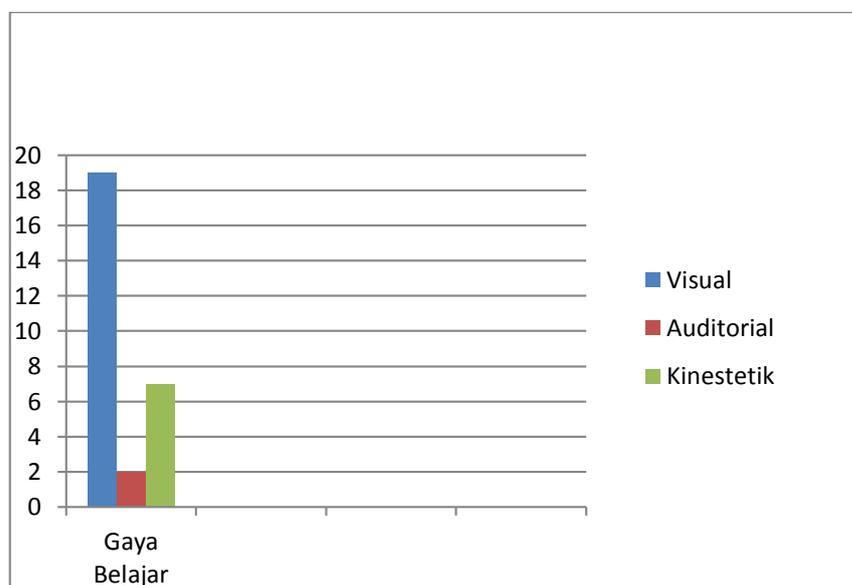


Hal ini menunjukkan bahwa orang tua peserta didik kelas VI menggunakan pola asuh demokratis untuk mengasuh anak-anaknya. Orang tua bersikap hangat dan mendukung dengan penuh kepada anaknya, memberikan kesempatan untuk memberikan pendapat ketika melanggar peraturan ataupun hal yang serupa, orang tua selalu mengontrol apapun bentuk tindakan anak, dan orang tua selalu mendorong anak untuk dapat mempunyai jiwa-jiwa yang mandiri.

Sedangkan pola asuh permisif lebih kepada orang tua terlalu membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan, orang tua lebih fokus pada keinginan anaknya, serta tidak adanya hukuman bagi anak ketika melanggar, terlalu sayang sehingga terkesan tidak tega jika ditekan, serta orang tua memberika kebebasan tanpa aturan dan batasan.

Terakhir pola asuh otoriter dimana orang tua meneraokan peraturan di lingkungan keluarga dengan sangat ketat, orang tua di rumah jarang memberikan pujian berupa ucapan maupun hadiah, ketika anak melakukan kesalahan orang tua menerapkan hukuman berupa fisik maupun verbal, segala peraturan di lingkungan keluarga harus dipatuhi oleh anak, anak bahkan tidak punya kesempatan untuk mengemukakan sebuah pendapat.

Sedangkan untuk Gaya belajar siswa MI Muhammadiyah 1 Slinga adalah gaya belajar visual yang mendominasi. Dimana persentase gaya belajar visual dengan auditorial dan kinestetik sangat tidak seimbang.



Gaya belajar visual pada penelitian ini meliputi peserta didik lebih banyak mengingat apa yang di lihat daripada apa yang didengar, suka mencorat-coret sesuatu dikertas, mengerti dengan baik antara warna, posisi, bentuk dan angka, serta peserta didik mementingkan kerapian dan keteraturan serta penampilan.

Gaya belajar kinestetik umumnya peserta didik suka belajar dengan aktivitas fisik, seperti suka menggunakan peralatan atau media, peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh, berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, dan suka mencoba-coba tetapi kurang rapih.

Sedangkan gaya belajar auditorial umumnya peserta didik suka belajar dengan cara mendengar dibandingkan hanya melihat ataupun bergerak, peserta didik juga senang membaca dengan keras, bagus dalam berbicara dan bercerita serta suka musik dan bernyanyi.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan pembahasan tentang Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Peserta Didik di MI Muhammadiyah 01 Slinga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua di MI Muhammadiyah 01 Slinga dominan pada pola asuh demokratis sebesar 64,28% atau sebanyak 18 orang tua peserta didik, sedangkan pola asuh otoriter sebanyak 21,42% atau sebanyak 6 orang tua peserta didik, dan pola asuh permisif sebanyak 14,28% atau sebanyak 4 orang tua peserta didik memilih untuk mengasuh anak-anaknya menggunakan pola asuh tersebut.
2. Gaya belajar peserta didik di MI Muhammadiyah 01 Slinga dominan pada gaya belajar visual sebanyak 67,85% atau sekitar 19 peserta didik, sedangkan gaya belajar kinestetik sebanyak 25% atau sekitar 7 peserta didik dari 28 peserta didik mempunyai gaya belajar kinestetik, dan terakhir gaya belajar auditorial sebesar 7,14% atau hanya 2 orang mempunyai gaya belajar auditorial.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan perkembangan teoriteori sosiologi mengenai sosiologi keluarga dan gender. Sedangkan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap pentingnya pola asuh orang tua sebagai acuan dalam pembinaan sikap dan perilaku anak, khususnya dalam kegiatan belajar. Implikasi dalam penelitian ini berhubungan dengan orang tua, anak, dan guru di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Sebagaimana diketahui implikasi teoritis berhubungan dengan fungsi dan peran keluarga terutama dalam pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap perkembangan dan gaya belajar anak, sehingga diperlukan pola asuh yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku untuk meningkatkan prestasi di dalam belajar.

C. Saran

Ada beberapa saran dari peneliti yang kiranya dapat menjadi masukan dan bisa berguna untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga kecamatan kaligondang kabupaten purbalingga.

1. Kepada Orang Tua

Hendaknya dapat memberikan pola asuh yang tepat kepada anaknya dan lebih memperhatikan lagi dalam hal belajar agar prestasi belajarnya bisa meningkat. Orang tua tidak bisa mengandalkan sekolah sebagai tempat belajar, akan tetapi orang tua juga harus ikut berkontribusi agar hasil belajar anaknya menjadi lebih baik dan anak juga bisa lebih terbuka dengan orang tua.

2. Kepada guru

Diharapkan lebih memperhatikan peserta didik dalam hal kebiasaan belajar, untuk memudahkan siswa untuk mengingat dan memahami pelajaran yang di dapatkan.

3. Kepada Madrasah

Hendaknya meningkatkan Kerjasama dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi yang lebih baik dan orang tua bisa tau bagaimana perkembangan anaknya, apakah mengalami kemajuan atau tidak.

4. Untuk Siswa

Diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, tidak hanya duduk manis mendengarkan guru atau ramai sendiri, tetapi juga ikut berpartisipasi aktif sehingga pembelajaran berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ayun, Qurrotu “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak”, dalam *jurnal ThufuLA*, Volume Vol. 5 | No. 1 | Januari-Juni 2017.
- Bhakti, Yoga Budi, “Evaluasi Program Model CIPP pada proses pendidikan IPA” dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah*, Volume 1 Nomor 2, Nopember 2017
- Creswell, John. W, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Diterj. Ahmad Lintang, Jakarta : Pustaka Pelajar, 2015.
- De Porter, Bobbi, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*, New York: Dell Publishing, 1992.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2013.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Faidhullah, Achmad “Pola Asuh Orang Tua Karier Ganda Terhadap Anak Dalam Pendidikan Agama Islam; Studi Kasus Di Lingkungan Masjid Ahlussunah Wal Jama’ah Kanjuruhan Asri Dan Graha Tlogomas Kota Malang”, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Fatmawati, Erni “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan, Gaya Belajar dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa” dalam *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, Volume 4 No.1 Juni 2015
- Fatmawati, Fauziyah “Pola Asuh Demokratis Orang Tua Bekerja dalam Menanamkan Sikap Religius dan Sikap Hormat Anak Usia Remaja”, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Salatiga, 2021
- Ghony, M. Junaidi Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hanafiah, Yusuf, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Sebuah Studi Kasus Empat Orang Tua Pemegang Kartu KMS (Kartu Menuju

Sejahtera) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta”, Tesis, Magister Pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Indayani, Sindy dan Rinov Nugroho “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Gaya Belajar di Rumah Pada Anak Usia Dini di PAUD Fastabaqul Khoirat Sambeng” dalam *Jurnal J+Unesa* Vol 10, Nomer 1, Tahun 2021.

Jalaluddin, *Mempersiapkan anak sholeh*, Jakarta : Srigunting, 2002.

Khalsa, SiriNam S, *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri: Strategi, Anekdote, dan Pelajaran Efektif untuk Keberhasilan Manajemen Kelas*, Jakarta: Indeks, 2007.

Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo. 2011.

Martuti, Isnaini “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”, Tesis, Program Pasca Sarjana IAIN Bengkulu, 2021.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018

Njoroge, Philomena Mukami and Ann Nduku Nyabuto. 2014. Discipline as a Factor in Academic Performance in Kenya. *Journal of Educational and Social Research*. (Online). Vol.4 No.1. Tersedia: <http://www.mcser.org/journal/index.php/jesr/article/view/1847>. Diunduh 9 Januari 2022

Nufus, Hayati dan La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qolbu Dalam Membina Perkembangan Belajar Anak*. Ambon : LP2M IAIN Ambon, 2020.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Setiabudi, Tony. *Anak Unggul Berotak Prima*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Subawaih, Imam dan Anita Tri Rahayu ”Analisa Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan”, dalam *Jurnal Research and Development Journal Of Education*, Vol. 3 No. 2 April 2017

Subini, Nini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Yogyakarta: Javalitera, 2012.

Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2009.

Sukadi, *Progressive Learning “ learning by spirit”*, Bandung : MQSPublishing, 2008.

Sukmadinta, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.

Surahman, Buyung, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, Bengkulu : CV. Zigie Utama, 2021.

Tim Penyusun Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Kegiatan Ektra Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Gama Republik Indonesia)

Tridhonanto, Al. dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokrasi*, Jakarta: Gramedia 2014.

Tu’u, Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004

Tutik, Lias, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Kebonsari 3 Kota Malang” dalam *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, Volume 4, Oktober 2020

Uno, Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

